

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PAI MURID *TUNAGRAHITA*
DI SMPLB ANEUK MEUTUAH KOTA JANTHO MELALUI
LAGU-LAGU ISLAMI**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Mairika Maharani

NIM. 150201099

**Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M/1442 H**

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PAI MURID
TUNAGRAHITA SMPLB ANEUK MEUTUAH KOTA JANTHO
MELALUI LAGU-LAGU ISLAMI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh

Mairika Maharani

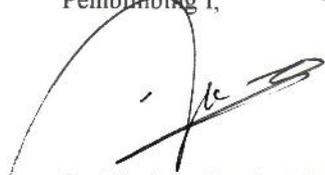
NIM. 150201099

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disetujui Oleh:

AR - RANIRY

Pembimbing I,


Dr. Maskur Samir, MA
NIP. 197602022005022002

Pembimbing II,


M. Yusuf, S. Ag., MA
NIP. 197202152014111003

SKRIPSI

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian
Program Strata (S1) Ilmu Perpustakaan**

Pada Hari/Tanggal:

Kamis/28 Januari 2021

15 Jumadil Akhir 1442

Di Darussalam-Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH

Ketua



Drs. Syukrinur, M.LIS

NIP. 196801252000031002

Sekretaris



Suraiya, M.Pd

NIP.1975110220032122002

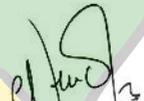
Penguji I



Zubaidah, M.Ed

NIP. 19700424001122001

Penguji II



Nurul Rahmi, S.IP., M.A

NIDN. 2031079202

Mengetahui Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry



Darussalam Banda Aceh

Dr. Fauzi, M.Si

NIP. 196805111994021001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mairika Maharani

NIM : 150201099

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Peningkatan Hasil Belajar Pai Murid Tunagrahita
SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho Melalui Lagu-
lagu Islami

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
3. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya.

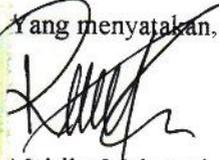
Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan siap di kenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 11 Januari 2021



Yang menyatakan,


Mairika Maharani

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur senantiasa saya ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmad, kesehatan, kenikmatan serta kelancaran sehingga saya mampu mengerjakan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan sahabat beserta pengikutnya. Adapun skripsi ini berjudul **“Peningkatan Hasil Belajar PAI Murid Tunagrahita Di SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho Melalui Lagu-lagu Islami”**.

Penulisan Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Sebagai ungkapan rasa syukur, saya menyampaikan terima kasih dengan tulus kepada:

1. Bapak Dr. Muslim Razali, S.H., M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
2. Bapak Dr. Husnizar, S. Ag., M. Ag., Ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
3. Bapak Dr. Maskur Samir, MA., pembimbing I yang dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan dalam memberikan bimbingan di sela-sela kesibukannya, serta saran yang berguna untuk terselesaikannya tugas akhir skripsi.
4. Bapak M. Yusuf, S. Ag., MA., pembimbing II yang juga membimbing dan membantu saya dengan kesabaran dalam memberikan pengarahan pada penulisan skripsi ini.

5. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam, atas bimbingan, ilmu dan dukungan yang diberikan selama menempuh perkuliahan sampai selesai.
6. Bapak Kepala Sekolah, Ibu guru Mata Pelajaran Agama Islam serta peserta didik SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho yang telah dengan sabar membantu penulis serta ikut berpartisipasi demi kelancaran penelitian dan penulisan tugas akhir skripsi.
7. Kepada Ayahanda tercinta Sarwan dan Ibu tercinta Nurminah serta Keluarga Tercinta yang tiada henti memberikan do'a dan dukungan agar terselesaikannya tugas akhir skripsi ini.
8. Kepada Sahabat seperjuangan khususnya Sahabatku Nisa, Tia, Farah, Syida, Sukma, Danil, Ikhwan, Mursalim, Afdhalul, Indah, Tasya, Rika, Nanda, Liza yang berkenan memberikan semangat, kekuatan serta mendampingi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Serta kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT melindungi dan membalas amal kebaikan semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi. Saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan, semoga skripsi ini berguna bagi penulis dan pembaca. Aaamiin.

Banda Aceh, 7 Januari 2021

Penulis,

Mairika Maharani
NIM. 150201099

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPEL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional	9
F. Kajian Terdahulu	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tunagrahita	13
B. Pendidikan Agama Islam	28
C. Hasil Belajar	33
D. Lagu Islami	35
E. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Setting Penelitian	43
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
C. Siklus Penelitian Tindakan Kelas	43
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Teknik Analisis Data	44
F. Prosedur Penelitian	46
G. Pedoman Penulisan	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Sekolah	52
B. Hasil Penelitian	54

	Halaman
1. Siklus I	55
2. Siklus II	64
C. Pembahasan	73
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	76
B. Saran	76
 DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	78
LAMPIRAN	80
RIWAYAT HIDUP.....	95



DAFTAR TABEL

Tabel No:	Halaman
1.1 : Data Nilai Ujian Tengah Semester Peserta Didik	7
2.1 : Data Guru SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho	54
2.2 : Data Siswa SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho	54
2.3 : Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I	59
2.4 : Lembar Observasi Peserta Didik Siklus I	61
2.5 : Nilai Hasil Postest Siklus I	63
2.6 : Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II	65
2.7 : Lembar Observasi Peserta Didik Siklus II	67
2.8 : Nilai Hasil Ketuntasan Belajar Peserta Didik Siklus II	69
2.9 : Ketuntasan Belajar Secara Klasikal Peserta Didik	70



DAFTAR GRAFIK

Grafik No:	Halaman
1.1 : Grafik Data Nilai Ujian Tengah Semester	8
1.2 : Grafik Data Hasil Belajar Peserta Didik	74



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Penunjukan Pembimbing
- Lampiran 2 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3 Surat Pernyataan Telah Penelitian
- Lampiran 4 Silabus
- Lampiran 5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- Lampiran 6 Soal Post test
- Lampiran 7 Foto Dokumentasi



ABSTRAK

Nama : Mairika Maharani
NIM : 1502021099
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Peningkatan Hasil Belajar PAI Murid *Tunagrahita* di SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho Melalui Lagu-lagu Islami
Tanggal Sidang : 21 Januari 2021
Tebal Skripsi : 79 Halaman
Pembimbing I : Dr. Maskur Samir, MA.
Pembimbing II : M. Yusuf, S. Ag., MA.
Kata Kunci : Peningkatan Hasil, *Tunagrahita*, Lagu-lagu Islami

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik *Tunagrahita* kelas VIII dan IX pada mata pelajaran Agama Islam melalui penggunaan metode bernyanyi. *Tunagrahita* merupakan istilah yang digunakan untuk anak atau siswa disabilitas yang memiliki kemampuan Intelektual di bawah rata-rata. Skripsi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan “apakah metode bernyanyi dapat meningkatkan hasil belajar PAI pada peserta didik *Tunagrahita*?”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Yang terdiri dari empat tahap yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan (siklus I dan siklus II), observasi dan refleksi. Adapun teknik yang dipakai dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan tes dan observasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pada tahap siklus I ketuntasan klasikal peserta didik berada pada tahap rendah yaitu 33.3 %. Dan pada tahap siklus II terjadi peningkatan cukup tinggi dari hasil belajar peserta didik dengan ketuntasan klasikal mencapai 83.3% dengan nilai rata-rata 80. Hanya 1 siswa yang mendapat nilai dibawah KKM. Observasi aktivitas yang peneliti lakukan pada peserta didik *Tunagrahita* juga mengalami peningkatan. Hasil observasi aktivitas peserta didik pada tahap siklus I dapat dikategorikan cukup memuaskan yaitu 74.28%. Dan pada tahap siklus II terjadi peningkatan yaitu 85.71%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bernyanyi dapat meningkatkan hasil belajar PAI pada siswa *Tunagrahita* di SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dari diri manusia. Dari lahir sampai akhir hayat manusia tidak pernah luntur dari pendidikan, manusia membutuhkan pendidikan untuk mengubah dirinya dan mengenal lingkungan sekitarnya serta menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, sehingga pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Tujuan dan misi pendidikan yang dilaksanakan pada prinsipnya sama, yaitu memberi bimbingan agar seseorang dapat hidup mandiri. Bimbingan diberikan oleh generasi tua (otang tua atau guru) kepada generasi muda (putra, putri atau peserta didik), agar dapat meneruskan dan melestarikan keilmuannya dalam masyarakat.¹

Ahmad D. Marimba, menjelaskan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.² Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab I mengatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hal. 29.

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 31.

Negara. Definisi ini termasuk perumusan pendidikan yang paling baik dan sempurna saat ini di Indonesia. Definisi inilah yang menjadi acuan dalam masyarakat dan bangsa Indonesia.³

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa setiap orang berhak mendapat pendidikan yang setara, hal ini juga berlaku bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Sesuai dengan amanat dalam Undang-undang pokok pendidikan, pemberdayaan anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan khusus pula, yang harus tetap menjadi salah satu agenda pendidikan nasional agar anak berkebutuhan khusus dapat hidup secara mandiri. Mampu bertindak atas kemauan sendiri, keuletan dalam mencapai prestasi, mampu berfikir secara rasional, mampu mengendalikan diri, serta memiliki kepercayaan diri, agar keberadaan anak berkebutuhan khusus dalam komunitas anak yang normal agar tidak semakin jauh ketinggalan.⁴

Setiap orangtua menghendaki kelahiran anak yang sempurna tanpa memiliki kekurangan. Pada kenyataannya, tidak ada satupun manusia yang tidak memiliki kekurangan. Manusia tidak ada yang sama antara satu dengan lainnya. Seperti apapun keadaannya. Sebagai manusia, anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang sesamanya, baik di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsa. Serta memiliki hak untuk mengecap ilmu pengetahuan dilembaga pendidikan formal (sekolah). Allah SWT mempunyai maksud tertentu dalam menciptakan manusia hingga

³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 32.

⁴UUD No 20 Tahun 2003 tentang "Sistem Pendidikan Nasional" bab IV pasal 5 ayat 1. <http://www.kajianteor.com/2015/12/pengertian-pendidikan-inklusi.html> Diakses pada tanggal 27 Desember 2018 pukul 03.20.

menciptakan pula anak yang abnormal agar manusia berfikir dan meyakini hal tersebut dengan taat kepada-Nya.⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi.” (Q.S. al-Munafiqun: 9)

Allah Swt memerintahkan kepada manusia untuk jangan melupakan kepentingan, kebutuhannya yang utama yaitu mengingat dan taat serta patuh kepada perintah dan larangan Allah, dan melarang mereka menyibukkan diri dengan harta dan anak-anak mereka sehingga melupakan Allah. Dan juga Allah memberitahukan kepada mereka bahwa barangsiapa yang terlena dengan kesenangan dunia dan perhiasannya hingga melupakan ketaatan dan mengingat Allah yang merupakan tujuan utama dari penciptaan dirinya, maka sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang merugi. Yakni merugikan dirinya sendiri dan keluarganya kelak di hari kiamat.⁶

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kekurangan dan memerlukan penanganan khusus, karena adanya gangguan perkembangan dan kekurangan yang dialaminya. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di bidang-bidang tertentu baik ini bersifat

⁵Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hal. 1.

⁶Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid 8*, (Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 1993), hal. 134.

fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).⁷

Ada beberapa kategori anak berkebutuhan khusus salah satunya yaitu anak tunagrahita, yaitu anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh di bawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, komunikasi maupun dalam bidang sosial.

Hambatan mental yang dialami anak tunagrahita sering kali membuat mereka tidak dapat menganalisa informasi yang diperoleh sehingga tidak dapat mengikuti pembinaan dengan baik. Anak tunagrahita memiliki kemampuan akademis di bawah rata-rata yang menyebabkan mereka tidak dapat berkembang, tidak sesuai dengan tahapan perkembangan pada usia sebayanya anak-anak normal.⁸ Hal inilah yang menyebabkan anak tunagrahita memerlukan perhatian yang lebih dibandingkan dengan anak-anak lainnya yang sempurna.

Dukungan dari orangtua sangat penting dan berarti bagi perkembangan jiwa si anak, terutama bagi anak yang memiliki keterbatasan. Orangtua dituntut untuk bisa memotivasi anak yang memiliki keterbatasan tersebut, agar mereka memiliki kepercayaan diri sebagaimana anak normal lainnya. Rumah merupakan tempat pendidikan pertama yang diterima oleh seorang anak setelah mereka dilahirkan, mereka banyak menghabiskan waktu di rumah saja.

Keberhasilan pendidikan bagi anak yang memiliki keterbatasan harus dilandasi dengan pondasi agama, karena pendidikan agamalah pada dasarnya yang memegang peranan penting dalam menciptakan dan

⁷Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus...*, hal. 1-2.

⁸Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 89.

mengarahkan pandangan hidup seseorang. Pendidikan sekolah pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pendidikan orangtua dan keluarga. Oleh karena itu peran guru hanya sebagai penerus dari proses pendidikan yang sudah diawali dan berlangsung dalam suatu keluarga. Namun demikian lingkungan pendidikan sekolah perlu mendapat perhatian dan dukungan dari para orangtua, karena bagaimanapun lingkungan sekolah tempat anak belajar tetap akan memberi pengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya. Maka dalam memilih lembaga pendidikan formal, faktor agama harus menjadi prioritas utama.⁹

Untuk mengatasi permasalahan tersebut telah disediakan berbagai bentuk layanan pendidikan (sekolah) bagi mereka. Lembaga sekolah bagi mereka dirancang secara khusus sesuai dengan kondisi dan karakteristik kelainan yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Sekolah untuk anak-anak berkelainan ini adalah Sekolah Luar Biasa (SLB).

Pendidikan Khusus (SLB) adalah lembaga yang menyelenggarakan program khusus bagi anak berkebutuhan khusus.¹⁰

Seperti yang diketahui metode pembelajaran sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Agar mendapatkan hasil yang baik pada proses belajar mengajar di sekolah, maka guru harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan materi yang akan diajarkannya.

Dewasa ini banyak metode pembelajaran berbasis aktif, efektif, dan menyenangkan yang dikembangkan. Namun, tidak semua metode tersebut cocok dan sesuai dengan karakteristik siswa. Oleh karena itu,

⁹Juwariyah, *Dasar-dasar pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 82-83.

¹⁰Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2012), hal. 19.

dalam memilih metode aktif, efektif, dan menyenangkan ini guru harus mampu memahami sifat dan karakteristik siswa. Guru juga harus memahami perkembangan kemampuan siswa serta mengenal kepribadian siswa secara perorangan.

Pada sekolah SLB metode pembelajaran agama islam yang digunakan guru untuk mengajar murid Tunagrahita sama seperti pada sekolah umum lainnya, antara lain metode ceramah dan hafalan, demonstrasi, metode latihan, apersepsi, dan juga menyanyi. Hanya saja bagi murid Tunagrahita, dalam mengaplikasikan metode pembelajaran, guru harus melakukannya secara berulang-ulang kali agar mendapatkan hasil yang optimal.

Seperti yang penulis sebutkan diatas bahwa salah satu metode yang digunakan guru dalam mengajar pada anak Tunagrahita yaitu metode bernyanyi. Metode bernyanyi sering kali digunakan pada sekolah umum maupun pada sekolah luar biasa (SLB) terutama bagi murid Tunagrahita. Metode bernyanyi juga sering digunakan dengan alasan menyenangkan dan mudah, sehingga dapat meningkatkan minat siswa. Dengan penerapan metode ini diharapkan minat siswa akan lebih meningkat serta kemampuan siswa tunagrahita dalam memahami mata pelajaran, pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih meningkat, sehingga mampu memberikan hasil yang optimal bagi murid.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 31 Agustus 2020, peneliti melakukan tanya jawab kepada guru mata pelajaran Agama Islam dan menemukan bahwa nilai akademik pada peserta didik Tunagrahita kelas VIII dan IX SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho masih tergolong rendah. Di lihat dari perolehan nilai peserta didik berada dibawah standar KKM yang diterapkan oleh sekolah yaitu sebesar 65. Berikut data yang diperoleh dari daftar data nilai ujian

tengah semester I peserta didik Tunagrahita pada mata pelajaran Agama Islam di kelas VIII dan IX SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho.

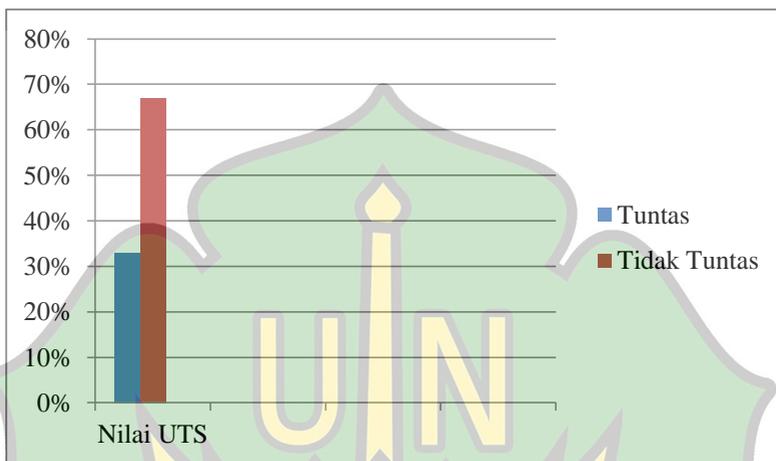
Tabel 1.1: Data Nilai Ujian Tengah Semester I Peserta Didik Tunagrahita Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII dan IX SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho Tahun ajaran 2020/2021.

No	Nama	Kelas	KKM	Nilai	Keterangan
1	Muhammad Farhan	VIII C	65	55	Tidak Tuntas
2	Nur Cahaya	VIII C	65	65	Tuntas
3	Ummul Wildanum	VIII C	65	60	Tidak Tuntas
4	Mursal	IX C	65	60	Tidak Tuntas
5	Roni Saputra	IX C	65	65	Tuntas
6	Siti Hajar	IX C	65	60	Tidak Tuntas
Jumlah Peserta didik yang Tuntas				2	
Persentase Nilai yang Tuntas				33.3%	
Jumlah Peserta Didik yang Tidak Tuntas				4	
Persentase Nilai yang Tidak Tuntas				66.7%	

Sumber : Dokumentasi Guru PAI SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho

Berdasarkan tabel di atas, nilai hasil belajar peserta didik Tunagrahita pada mata pelajaran PAI kelas VIII dan IX SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho dengan jumlah 6 peserta didik, terdiri dari 3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan dilihat dari hasil persentasenya hanya 33.3% peserta didik yang mencapai nilai sesuai dengan standar KKM yang ditentukan disekolah tersebut. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik Tunagrahita kelas VIII dan IX SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho dapat dikatakan masih rendah. Nilai pencapaian hasil belajar peserta didik untuk Ujian Tengah Semester dalam bentuk grafik dapat dilihat berikut ini:

Grafik 1.1: Data Hasil Ujian Tengah Semester Agama Islam pada Peserta Didik Kelas VIII dan IX di SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho Tahun Ajaran 2020/2021



Dari permasalahan tersebut, menggugah peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) pada peserta didik Tunagrahita kelas VIII dan IX menggunakan metode bernyanyi dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik Tunagrahita di SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho. Oleh karena itu hal ini yang melatarbelakangi penulis untuk mengangkat judul skripsi ini dengan tema **PENINGKATAN HASIL BELAJAR MURID TUNAGRAHITA DI SMPLB ANEUK MEUTUAH KOTA JANTHO MELALUI LAGU-LAGU ISLAMI.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, secara umum masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. “Apakah dengan menggunakan metode bernyanyi pada mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam dapat meningkatkan hasil belajar siswa Tunagrahita di SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho??"

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa Tunagrahita di SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho dengan menggunakan metode bernyanyi.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai referensi pemikiran untuk mengembangkan khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan berdasarkan teori pendidikan yang berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

a. Bagi pihak SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho agar dapat menjadikan input serta tambahan informasi dalam mengambil kebijakan pada pendidikan agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus terutama siswa tunagrahita.

b. Bagi penulis, penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan dalam melakukan sebuah penelitian ilmiah dan dapat menambah pengetahuan pada bidang ilmu pendidikan bagi siswa tunagrahita.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahami judul yang tersebut di atas, maka perlu kiranya terlebih dahulu penulis memberikan penjelasan terhadap istilah-istilah yang terdapat pada judul proposal ini, yaitu:

1. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islami kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembinaan, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.¹¹

Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan melalui proses bimbingan, pengajaran serta latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman pengajaran agama Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi muslim, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.¹²

2. Hasil Belajar

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, hasil belajar adalah sesuatu yang diharapkan dari proses pengajaran, apa yang seharusnya siswa ketahui dan mampu lakukan.¹³ Sedangkan belajar berarti berusaha, berlatih supaya mendapat suatu ilmu pengetahuan. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu pengetahuan yang di hasilkan atau di dapati melalui usaha berpikir.

¹¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 38.

¹²Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Pengefektifan Pendidikan Agama Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 76.

¹³F Aziez, *Ensiklopedia Pendidikan Lengkap* (Jakarta: Adi Aksara Abadi Indonesia, 2010), hal. 197.

3. Tunagrahita

Secara umum pengertian tunagrahita ialah anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbelakangan dalam intelegensi, fisik, emosional, dan sosial yang membutuhkan perlakuan khusus supaya dapat berkembang pada kemampuan yang maksimal.¹⁴

F. Kajian Terdahulu

Penelitian ini merupakan kajian tentang pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita di SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho. Untuk menghindari adanya kesamaan dengan hasil penelitian terdahulu, maka penulis ingin memaparkan hasil penelitian terdahulu yang pembahasannya relevan dengan penulisan ini, yaitu:

1. Skripsi program strata I Universitas Negeri Yogyakarta

Yang ditulis oleh Rizkika Purnama Dewi (09103244005) 2016 yang berjudul Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media *Flash Card* Pada Siswa Tunagrahita Kategori Ringan Kelas I Sekolah Dasar di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media *Flash Card* dapat meningkatkan proses dan hasil kemampuan membaca pada siswa tunagrahita kategori ringan kelas I SD di SLB C Wiyata Dharma dibuktikan dengan adanya peningkatan di setiap siklusnya.

2. Skripsi Program strata I UIN Alauddin Makassar

Yang ditulis oleh Irmawati Kadri (201001097774) 2014 yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar PAI Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada Siswa Kelas 4 SD Inpres Jatia Kabupaten Bantaeng. Hasil dari penelitian adalah setelah dilaksanakannya II siklus pembelajaran dengan 4 kali pertemuan maka hasil belajar siswa kelas 4

¹⁴Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus...*, hal. 16.

di SD Inpres Jatia mengalami peningkatan, yang berarti bahwa penelitian tersebut berhasil.

3. Skripsi Program strata I IAIN Raden Intan Lampung

Yang ditulis oleh Vera Triatnasari (1211100106) 2017 yang berjudul Penggunaan Metode Bernyanyi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas III B MIN 11 Bandar Lampung Tahun 2016/2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bernyanyi dapat meningkatkan minat dan semangat siswa dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami si anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik ini bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autism dan ADHD.¹

Rendahnya kapabilitas mental pada anak tunagrahita akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Hendschee memberikan batasan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang tidak cukup daya pikirnya, tidak dapat hidup dengan kekuatan sendiri di tempat sederhana dalam masyarakat. Jika ia dapat hidup, hanyalah dalam keadaan keadaan yang sangat baik. Uraian tersebut memberikan implikasi bahwa ketergantungan anak tunagrahita terhadap orang lain pada dasarnya tetap ada, meskipun untuk masing-masing jenjang anak tunagrahita kualitasnya berbeda, tergantung pada berat-ringannya ketunagrahitaan yang diderita.²

Tunagrahita termasuk golongan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan secara khusus untuk penyandang tunagrahita lebih dikenal

¹Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*,(Yogyakarta: Psikosain, 2016) hal. 1-2.

² Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 89.

dengan sebutan sekolah luar biasa (SLB). Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Istilah lain untuk tunagrahita ialah sebutan untuk anak dengan *hendaya* atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kesungguhan, nilai, kualitas, dan kuantitas.³

Dari definisi di atas dapat disimpulkan, beberapa ciri terkait tunagrahita adalah, berikut ini:

- a. Fungsi Intelektual umum secara signifikan berada dibawah rata-rata, artinya kekurangan tersebut harus benar terbukti sehingga yang bersangkutan memerlukan layanan pendidikan khusus. Sebagai contoh: anak normal rata-rata IQ 100, sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70.
- b. Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (perilaku adaptif), yaitu yang bersangkutan tidak atau kurang memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Ia hanya mampu melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan oleh anak yang usianya lebih muda darinya.
- c. Ketunagrahitaan berlangsung pada periode perkembangan, yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun.

Edgar Doll berpendapat seseorang dikatakan tunagrahita jika (1) secara sosial tidak cakap, (2) secara mental di bawah normal, (3) kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda, (4) kematangannya terhambat. Sedangkan menurut *The American Association on Mental Deficiency* (AAMD), seseorang dikategorikan

³Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus...*, hal.16.

tunagrahita apabila kecerdasannya secara umum di bawah rata-rata dan mengalami kesulitan penyesuaian sosial dalam setiap fase perkembangannya.⁴

2. Klasifikasi Anak Tunagrahita

a. Intelektual

Tingkat kecerdasan tunagrahita selalu di bawah rata-rata anak yang berusia sama, perkembangan kecerdasannya juga sangat terbatas. Mereka hanya mampu mencapai tingkat usia mental setingkat anak SD kelas IV atau kelas II, bahkan ada yang hanya mampu mencapai tingkat usia mental anak pra sekolah.

b. Segi sosial

Kemampuan bidang sosial anak tunagrahita mengalami kelambatan. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan anak tunagrahita yang rendah dalam hal mengurus, memelihara, dan memimpin diri, sehingga tidak mampu bersosialisasi dengan orang lain.

c. Ciri pada Fungsi Mental lainnya

Anak Tunagrahita mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang mampu menghadapi tugas.

d. Ciri Dorongan dan Emosi

Perkembangan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan ketunagrahitaannya masing-masing. Anak yang berat dan sangat berat ketunagrahitaannya hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk memperhatikan diri, dalam keadaan haus dan lapar tidak menunjukkan tanda-tandanya, ketika mendapat stimulus yang menyakitkan tidak mampu menjauhkan diri dari stimulus tersebut.

⁴ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 89.

Kehidupan emosinya lemah, dorongan biologisnya dapat berkembang tetapi penghayatannya terbatas pada perasaan senang, takut, marah, dan benci.

e. Ciri Kemampuan dalam Bahasa

Kemampuan bahasa anak tunagrahita sangat terbatas terutama pada perbendaharaan kata abstrak. Pada anak yang ketunagrahitaannya semakin berat banyak yang mengalami gangguan dalam berbicara disebabkan cacat artikulasi dan masalah dalam pembentukan bunyi di pita suara dan rongga mulut.

f. Ciri Kemampuan dalam Bidang Akademis

Anak tunagrahita sulit untuk mencapai bidang akademis dalam bidang membaca dan kurang mampu dalam bidang menghitung, tetapi dapat dilatih pada kemampuan dasar menghitung umum.

g. Ciri Kepribadian dan Kemampuan Organisasi

Dari berbagai penelitian oleh Leahy, Balla, Zigler disebutkan bahwa terkait kepribadian anak tunagrahita umumnya tidak memiliki kepercayaan diri, tidak mampu mengontrol dan mengarahkan dirinya sehingga lebih banyak bergantung pada pihak lain (*external locus of control*). Kemampuan anak tunagrahita untuk mengorganisasi keadaan dirinya sangat kurang, terutama pada anak tunagrahita dengan kategori berat. Hal ini diamati melalui berjalan dan berbicara pada usia jauh lebih tua daripada anak normal, sikap gerak langkahnya kurang serasi, pendengaran dan penglihatannya seringkali tidak dapat difungsikan, kurang rentan terhadap beberapa hal seperti perasaan sakit, bau yang tidak sedap, serta makanan yang tidak enak.⁵

⁵ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus...*, hal. 16-17.

Seorang pedagog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada penilaian program pendidikan yang disajikan pada anak. Dari penilaian tersebut dapat dikelompokkan menjadi anak tunagrahita mampu didik, anak tunagrahita mampu latihan, dan anak tunagrahita mampu rawat.

Anak tunagrahita mampu didik (*debil*) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain: (1) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung, (2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain, (3) keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari. Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu didik berarti anak tunagrahita yang dapat dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan.⁶

3. Karakteristik Anak Tunagrahita

Karakteristik dan kategori anak tunagrahita diantaranya sebagai berikut:

- a. Memiliki pengetahuan umum yang sangat terbatas.
- b. Sangat sulit memahami ide-ide yang abstrak.
- c. Keterampilan membaca dan menulis sangat rendah.
- d. Strategi dalam upaya mengembangkan kemampuan membaca dan belajar sangat rendah.
- e. Sangat sulit mentransfer ide tertentu ke dalam situasi nyata.
- f. Keterampilan motorik berkembang sangat lambat.

⁶ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 90.

g. Keterampilan interpersonal sangat tidak matang.⁷

Tingkat kecerdasan seseorang diukur melalui tes intelegensi yang hasilnya disebut dengan IQ (*Intelligence Quotient*). Tingkat kecerdasan biasa dikelompokkan ke dalam tingkatan sebagai berikut:

- a. Tunagrahita ringan memiliki IQ 70-55
- b. Tunagrahita sedang memiliki IQ 55-40
- c. Tunagrahita berat memiliki IQ 40-25
- d. Tunagrahita berat sekali memiliki IQ <25.⁸

Faktor yang menyebabkan ketunagrahitaan banyak sekali, diantaranya yaitu:

- a. *Anomali genetic* atau kromosom:
 1. *Down Syndrome*, trisotomi pada kromosom 2.
 2. *Fragile X Syndrome*, malformasi kromosom 2. Mayoritas laki-laki dan sepertiga dari populasi penderita mengalami RM sedang.
 3. *Recessive Gene Disease*, salah mengarahkan pembentukan enzim sehingga mengganggu proses metabolisme (*Pheniyiketonurea*).
- b. Penyakit infeksi terutama pada trimester pertama karena janin belum memiliki sistem kekebalan dan merupakan saat kritis bagi perkembangan otak.
- c. Kecelakaan dan menimbulkan trauma di kepala.
- d. Prematuritas (bayi lahir sebelum waktunya), bahan kimia yang berbahaya, keracunan pada ibu berdampak pada janin, atau polutan lainnya yang terhirup oleh anak.⁹

⁷I Nyoman Surna dan Olga D. Pandairot, *Psikologi Pendidikan I*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hal. 220.

⁸Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus...*, hal.18.

⁹Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2012), hal. 52-53.

4. Etiologi Anak Tunagrahita

Dari sisi pertumbuhan dan perkembangan, penyebab ketunagrahitan menurut Devenport dapat dirinci melalui jenjang berikut: (1) kelainan atau ketunaan yang timbul pada benih plasma, (2) kelainan atau ketunaan yang dihasilkan selama penyuburan telur, (3) kelainan atau ketunaan yang dikaitkan dengan implantasi, (4) kelainan atau ketunaan yang timbul dalam embrio, (5) kelainan atau ketunaan yang timbul dari luka saat kelahiran, (6) kelainan atau ketunaan yang timbul dalam janin, dan (7) kelainan atau ketunaan yang timbul pada masa bayi dan masa kanak-kanak.¹⁰

Selain sebab-sebab di atas, ketunagrahitan pun dapat terjadi karena: (1) radang otak, (2) gangguan fisiologis, (3) faktor hereditas, (4) pengaruh kebudayaan. Radang otak merupakan kerusakan pada area otak tertentu yang terjadi saat kelahiran. Radang otak ini terjadi karena adanya pendarahan dalam otak (*intracranial haemorrhage*). Pada kasus yang ekstrem, peradangan akibat pendarahan menyebabkan gangguan motorik dan mental.¹¹

¹²Gangguan fisiologis berasal dari virus yang dapat menyebabkan ketunagrahitan di antaranya *rubella* (campak jerman). Virus ini sangat berbahaya dan berpengaruh sangat besar tri semester pertama saat ibu mengandung, sebab akan memberi peluang timbulnya keadaan ketunagrahitan terhadap bayi yang dikandung. Selain *rubella*, bentuk gangguan fisiologis lain adalah *rhesus factor*, *mongoloid* (penampakan

¹⁰ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 91.

¹¹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan...*, hal. 92.

fisik mirip keturunan orang mongol) sebagai akibat gangguan genetik, dan *cretinisme* atau kerdil sebagai akibat gangguan kelenjar tiroid.

Faktor hereditas atau keturunan diduga sebagai penyebab terjadinya ketunagrahitaan masih sulit dipastikan kontribusinya sebab para ahli sendiri mempunyai formulasi yang berbeda mengenai keturunan sebagai penyebab ketunagrahitaan. Misalnya, memberikan estimasi bahwa 80-90% keturunan memberikan sumbangan terhadap terjadinya tunagrahita.¹³

Faktor kebudayaan adalah faktor yang berkaitan dengan segenap perikehidupan lingkungan psikososial. Dalam beberapa abad faktor kebudayaan sebagai penyebab ketunagrahitaan sempat menjadi masalah yang kontroversial. Di satu sisi, faktor kebudayaan memang mempunyai sumbangan positif dalam membangun kemampuan psikofisik dan psikososial anak secara baik, namun apabila faktor-faktor tersebut tidak berperan secara baik, tidak menutup kemungkinan berpengaruh terhadap perkembangan psikofisik dan psikososial anak. Contoh kasus anak idiot yang ditemukan Itard dari hutan Aveyron, ataupun anak yang ditemukan hidup di antara serigala di India seperti yang ditulis Arnold Gesel. Walaupun anak tersebut kemudian dirawat dan mendapatkan intervensi pendidikan secara ekstrem, ternyata tidak mampu membuatnya menjadi manusia normal kembali.¹⁴

5. Penyesuaian Sosial Anak Tunagrahita

Ketika seorang anak lahir, hampir sama sekali tidak berdaya dan sangat bergantung pada orang lain, khususnya orang yang mengasuhnya.

¹³ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 92.

¹⁴ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan....*, hal. 93.

Ketergantungan anak dengan pengasuhnya sangat beralasan karena langsung atau tidak telah terjadi hubungan fisik dan psikis antara anak dan pengasuh (ibunya). Kesadaran anak terhadap dunia sekitarnya terjadi setelah melewati usia 1 tahun, sejalan dengan meningkatnya kemampuan berkomunikasi dan perkembangan motoriknya, seperti tumbuhnya sikap ingin tahu, agresivitas, latihan menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui kemampuan eksplorasinya.¹⁵

Pada anak normal dalam melewati setiap tahapan perkembangan sosial dapat berjalan seiring dengan tingkat usianya. Namun, tidak demikian halnya dengan anak tunagrahita, pada setiap tahapan perkembangan sosial yang dialami anak tunagrahita selalu mengalami kendala sehingga seringkali tampak sikap dan perilaku anak tunagrahita berada di bawah usia kalendernya, dan ketika usia 5-6 tahun mereka belum mencapai kematangan untuk belajar di sekolah.

Beberapa studi menunjukkan bahwa terlambatnya sosialisasi anak tunagrahita ada hubungannya dengan taraf kecerdasannya yang sangat rendah. Indikasi keterlambatan anak tunagrahita dalam bidang sosial umumnya terjadi karena hal-hal berikut.

- a. Kurangnya kesempatan yang diberikan pada anak tunagrahita untuk melakukan sosialisasi.
- b. Kekurangan motivasi untuk melakukan sosialisasi.
- c. Kekurangan bimbingan untuk melakukan sosialisasi.¹⁶

Sebagai makhluk individu dan sosial, anak tunagrahita mempunyai hasrat untuk memenuhi segala kebutuhan sebagaimana

¹⁵ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 102.

¹⁶ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 103.

layaknya anak normal lainnya, tetapi upaya anak tunagrahita lebih sering mengalami kegagalan atau hambatan yang berarti. Akibatnya, anak tunagrahita mudah frustrasi, dari perasaan frustrasi tersebut pada gilirannya akan muncul perilaku menyimpang sebagai reaksi dari mekanisme pertahanan diri, dan sebagai wujud penyesuaian sosial yang salah (*maladjusted*). Beberapa bentuk penyesuaian diri yang salah, yang muncul pada anak tunagrahita, yaitu kompensasi yang berlebihan, *displacement*, regresi, *delinquent*, destruksi, agresi, dan lain-lain.

Perlakuan orang lain yang kurang wajar terhadap anak tunagrahita, atau lemahnya konsistensi anak tunagrahita terhadap tujuan, menjadi salah satu penyebab anak tunagrahita mudah dipengaruhi (*suggestible*) untuk berbuat hal-hal yang jelek. Demikian juga rendahnya tingkat kematangan emosi dan kesukaran anak tunagrahita untuk memahami aturan atau norma yang ada di lingkungannya, merupakan unsur-unsur yang dapat menyuburkan tumbuhnya penyimpangan perilaku bagi anak tunagrahita. Walaupun demikian, ternyata banyak juga anak tunagrahita yang mampu atau dapat mencapai penyesuaian sosial yang baik, tetapi belum maksimal sebagaimana anak seusianya.¹⁷

6. Dampak Ketunagrahitaan

Teori kecerdasan berasumsi bahwa kecerdasan bukanlah suatu unsur yang berespek tunggal, melainkan terdiri berbagai unsur atau kemampuan, yaitu kemampuan yang bersifat umum dan kemampuan yang bersifat khusus. (*general ability* dan *special ability*). Kemampuan umum yang dimaksud adalah rangkuman dari berbagai kemampuan pada bidang tertentu, sedangkan kemampuan khusus adalah kemampuan yang dimiliki pada bidang-bidang tertentu, seperti kemampuan

¹⁷ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 103.

berhitung, bahasa, pengamatan ruang, dan lain-lain. Pada umumnya kecerdasan itu sendiri hanya menunjuk pada kemampuan umum (*general ability*). Oleh karena itu, kelemahan kecerdasan di samping berakibat pada kelemahan fungsi kognitif, juga berpengaruh pada sikap dan keterampilan lainnya.

Pada dasarnya, anak yang memiliki kemampuan kecerdasan di bawah rata-rata normal atau tunagrahita menunjukkan kecenderungan rendah pada fungsi umum kecerdasannya, sehingga banyak hal menurut persepsi orang normal dianggap wajar terjadi akibat dari suatu proses tertentu, namun tidak demikian halnya menurut persepsi anak yang mempunyai kecerdasan sangat rendah. Hal-hal yang dianggap wajar oleh orang normal, barangkali dianggap sesuatu yang sangat mengherankan oleh anak tunagrahita. Semua itu terjadi karena keterbatasan fungsi kognitif anak tunagrahita.¹⁸

Fungsi kognitif adalah kemampuan seseorang untuk mengenal atau memperoleh pengetahuan. Menurut Mussen, Conger, dan Ragan, kognitif dalam prosesnya melalui beberapa tahapan: (1) persepsi, (2) ingatan, (3) pengembangan ide, (4) penilaian dan, (5) penalaran. Pada anak tunagrahita, gangguan fungsi kognitifnya terjadi pada kelemahan salah satu atau lebih dalam proses tersebut (di antara proses persepsi, ingatan, pengembangan ide, penilaian, dan penalaran). Oleh sebab itu, meskipun usia kalender anak tunagrahita sama dengan anak normal, namun prestasi yang diraih berbeda dengan anak normal.¹⁹

Dalam berbagai studi diketahui bahwa ketidakmampuan anak tunagrahita meraih prestasi yang lebih baik dan sejajar dengan anak

¹⁸ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 96.

¹⁹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan...*, hal. 96

normal, karena kesetiaan ingatan anak tunagrahita sangat lemah dibanding dengan anak normal. Maka tidak heran, jika intruksi yang diberikan kepada anak tunagrahita cenderung tidak melalui proses analisis kognitif, seperti yang dikemukakan oleh Mussen, dkk. Akibatnya, anak tunagrahita jika dihadapkan pada persoalan yang membutuhkan proses pemanggilan kembali pengalaman atau peristiwa yang lalu, seringkali mengalami kesulitan.²⁰

Seseorang yang mempunyai tingat kecerdasan normal, perkembangan kognitifnya menurut Piaget akan melewati periode atau tahapan perkembangan sebagai berikut.

a. Periode Sensorimotor (0-2 tahun)

Periode ini ditandai dengan penggunaan sensomotorik dalam pengamatan dan penginderaan yang intensif terhadap dunia sekitarnya. Prestasi intelektual yang dicapai pada periode ini ialah perkembangan bahasa, konsep tentang objek, kontrol skema, dan pengenalan hubungan sebab akibat.²¹

b. Periode Praoperasional (2-7 tahun)

Periode praoperasional ini terbagi menjadi dua tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Periode prekonseptual (2-4 tahun)

Periode ini ditandai dengan cara berpikir yang bersifat transduktif (menarik kesimpulan tentang sesuatu atas dasar karakteristiknya yang khas), misalnya sapi disebut juga kerbau.

²⁰ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan...*, hal. 97.

²¹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan...*, hal. 97

2. Periode intuitif (4-7 tahun)

Periode ini ditandai oleh dominasi pengamatan anak yang bersifat egosentris (belum memahami cara orang lain memandang objek yang sama, bersifat searah).

c. Periode Operasional Konkret (7-11/12 tahun)

Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan dan kecakapan baru, yakni mengklasifikasikan, menyusun, dan mengasosiasikan angka-angka atau bilangan. Dalam periode ini pula anak mulai mengkonservasi pengetahuan tertentu.

d. Periode Operasional Formal (11/12-13/14 tahun)

Periode ini ditandai dengan kemampuan untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal yang tidak terikat lagi oleh objek yang bersifat konkret.

Tidak demikian halnya bagi anak tunagrahita, perkembangan kognitifnya seringkali mengalami kegagalan dalam melampaui setiap periode atau tahapan perkembangan seperti di uraikan di atas. Bahkan dalam taraf perkembangan yang paling sederhana pun, anak tunagrahita seringkali tidak mampu menyelesaikan dengan baik.²²

Inhelder dalam penelitiannya menemukan: (1) penyandang tunagrahita berat perkembangan kognitifnya terhambat pada tingkat perkembangan sensomotorik, (2) pada penyandang tunagrahita ringan perkembangan kognitifnya terhenti pada perkembangan operasional konkret.

Perangkat yang digunakan untuk mengukur derajat ketunagrahitaan seseorang dapat dilakukan dengan memberikan berbagai macam tes kecerdasan, dalam hal ini yang umum digunakan

²² Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 97-98.

ialah *Stanford-Binet* dan *Revise Weschler Intelegence Scale for Children* (WISC-R). Materinya meliputi *performance test* (menyusun balok, mengatur warna, menggambar dengan kertas dan pensil, dan tes verbal [tes perbendaharaan kata]).²³

Kesimpulannya, keterlambatan perkembangan kognitif pada anak tunagrahita menjadi masalah besar bagi anak tunagrahita ketika meniti tugas perkembangannya. Beberapa hambatan yang tampak pada anak tunagrahita dari segi kognitif dan sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu sebagai berikut.

- a. Cenderung memiliki kemampuan berpikir konkret dan sukar berpikir.
- b. Mengalami kesulitan dalam konsentrasi.
- c. Kemampuan sosialisasinya terbatas.
- d. Tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit.
- e. Kurang mampu menganalisis dan menilai kejadian yang dihadapi.
- f. Pada tunagrahita mampu didik, prestasi tertinggi bidang baca, tulis, hitung tidak lebih dari anak-anak normal setingkat kelas III-IV Sekolah Dasar.²⁴

7. Kemampuan Bahasa dan Bicara Anak Tunagrahita

Eisenson dan Ogilvie (1963) pernah meneliti untuk mencari hubungan antara tingkat kecerdasan dengan kemampuan bahasa dan bicara. Hasilnya dapat dibuktikan bahwa antara tingkat kecerdasan

²³ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 98.

²⁴ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 98.

dengan kematangan bahasa dan bicara mempunyai hubungan yang positif.

Untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara pada anak normal barangkali tidak banyak menemui hambatan yang berarti, karena mereka dapat dengan mudah memanfaatkan potensi psikofisik dalam perolehan kosakata sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan bicaranya. Hal ini dikarenakan kecerdasan sebagai salah satu aspek psikologis mempunyai kontribusi cukup besar dalam mekanisme fungsi kognisi terhadap stimulasi verbal maupun nonverbal, terutama yang memiliki unsur kebahasaan. Namun, tidak demikian halnya bagi anak tunagrahita, apa yang dilakukan oleh anak normal sulit untuk diikuti oleh anak tunagrahita. Seringkali stimulasi verbal maupun nonverbal dari lingkungannya gagal ditransfer dengan baik oleh anak tunagrahita. Bahkan, hal-hal yang tampaknya sederhana terkadang tidak mampu dicerna dengan baik, akibatnya peristiwa kebahasaan yang lazim terjadi di sekitarnya menimbulkan keanehan bagi dirinya.

Pada pada anak tunagrahita agak berat (mampu latih), kegagalan melakukan apersepsi terhadap suatu peristiwa bahasa, kerap kali diikuti gangguan artikuasi bicara. Penyertaan kelainan sekunder ini, maka hal-hal yang tampak pada anak tunagrahita mampu latih dalam berkomunikasi, di samping struktur kalimat yang disampaikan cenderung tidak teratur (*aphasia conceptual*), juga dalam pengucapannya seringkali terjadi omisi (pengurangan kata) maupun distorsi (kekacauan dalam pengucapan).²⁵

²⁵ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 99.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha untuk membina kepribadian seseorang sesuai dengan norma agama islam di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada yang muda agar ia menjadi dewasa dalam berpikir. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.²⁶

Pendidikan pada dasarnya adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Mulai dari lahir hingga dewasa bahkan meninggal, manusia selalu memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan. Pendidikan tersebut bisa berasal dari diri sendiri, keluarga, bahkan masyarakat lingkungan sekitarnya. Karena pada dasarnya pendidikan itu merupakan pengalaman yang dialami oleh seseorang di dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Pendidikan juga berarti upaya untuk mencerdaskan dan mendewasakan seseorang dengan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri seseorang untuk menjadi bekal dalam kehidupannya.

Pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islami kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembinaan, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan

²⁶Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal.

pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.²⁷

Pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk membimbing manusia menjadi pribadi beriman dan bertaqwa yang kuat secara fisik, mental dan spiritual, serta cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang diperlukan bagi kemanfaatan dirinya, masyarakatnya, dan lingkungannya.²⁸ Sedangkan Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa *tarbiyah* adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), sempurna pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan. Abrasyi menekankan pendidikan pencapaian kesempurnaan dan kebahagiaan hidup.²⁹

Menurut rumusan Konferensi Pendidikan Islam sedunia yang ke-2, pada tahun 1980 di Islamabad, bahwa pendidikan harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspek kehidupan: spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik keilmuan dan bahasa, baik secara individual maupun kelompok serta mendorong seluruh aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan diarahkan pada upaya merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah,

²⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 38.

²⁸Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 22.

²⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 36.

baik pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan secara luas.³⁰ Pendidikan Islam adalah membimbing pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, mengawasi mengaplikasikan ajaran Islam.³¹

Islam memandang peserta didik sebagai makhluk Allah dengan segala potensinya yang sempurna sebagai Khalifah fil ardh, yang terbaik diantara makhluk lainnya. Kelebihan manusia tersebut bukan hanya sekedar perbedaan susunan fisik, tetapi lebih jauh dari itu, manusia memiliki potensinya masing-masing yang sangat mendukung bagi proses aktualisasi diri pada posisinya sebagai makhluk yang mulia.³² Seperti yang telah dijelaskan dalam QS al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Ingatlah ketika Allah berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”*

³⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 37.

³¹Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang: The Zaki Press, 2009), hal. 48.

³²A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 1.

Allah memberitahukan para malaikat mengenai kekhalifahan manusia di bumi dan pertanyaan malaikat kepada Allah. Kita telah mengetahui dari ayat-ayat sebelumnya, Allah telah menciptakan segenap karunia di bumi untuk manusia, sedangkan dalam ayat ini sampai ayat ke 33, kepemimpinan dan kekhalifahan manusia dinyatakan dengan resmi. Dengan begitu, kedudukan spiritual manusia dan nilai semua manfaat diandarkan.³³

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Daradjat, dan kawan-kawan. Landasan itu terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al-maslahah al-mursalah, istihsan, qiyas, dan sebagainya.³⁴

a. Al-Qur'an

Itulah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, berbahasa Arab, diriwayatkan kepada manusia secara mutawatir, termaktub di dalam mushhaf, membacanya merupakan ibadah, dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.³⁵

b. Sunnah

Adalah semua yang berkaitan dengan masalah hukum yang dinisbahkan kepada Rasulullah saw, baik perkataan, perbuatan, maupun sikap beliau terhadap suatu peristiwa.³⁶

c. Ijtihad

³³ R Hikmat Danaatmaja, *Terjemahan Tafsir Nurul Quran*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2006), hal. 155.

³⁴ Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 19.

³⁵ Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2014), hal. 115.

³⁶ Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2014), hal. 131.

Adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ulama untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh AlQur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi mesti berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam tujuan pendidikan Islam, tujuan tertinggi ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah.³⁷ Dengan demikian indikator dari insan kamil tersebut adalah:

a. Menjadi hamba Allah

Tujuan ini sejalan dengan tujuan kehidupan dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadat kepada Allah. Dalam hal ini pendidikan harus memungkinkan manusia memahami dan menghayati tentang Tuhannya sedemikian rupa, sehingga semua peribadatnya dilakukan dengan penuh penghayatan dan kekhusu'an terhadap-Nya, melalui seremoni ibadah dan senantiasa patuh pada syari'ah dan petunjuk Allah. Tujuan kehidupan yang dijadikan tujuan pendidikan itu diambil dari al-Qur'an,

Firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (Q.S. az-Zariyat: 56)

Pada ayat dijelaskan bahwa sesungguhnya Allah tidak menciptakan manusia dan jin melainkan supaya mereka menyembah-

³⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 211.

Nya, dan siapa yang menempati perintah-perintah-Nya akan dibalas dengan pahala yang sempurna dan siapa yang mendurhakai-Nya akan menerima siksaan yang pedih.³⁸

b. Menjadi *Khalifah Allah fi al-Ardh*

yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya dan lebih jauh lagi, mewujudkan rahmat bagi seluruh alam, sesuai dengan tujuan penciptaannya, dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai ajaran agama yang benar serta menjadikan al-qur'an sebagai pedoman hidup.

c. Untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, baik individu maupun masyarakat.³⁹

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, hasil belajar adalah sesuatu yang diharapkan dari proses pengajaran, apa yang seharusnya siswa ketahui dan mampu lakukan.⁴⁰ Sedangkan belajar berarti berusaha, berlatih supaya mendapat suatu ilmu pengetahuan.⁴¹ Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu pengetahuan yang di hasilkan atau yang di dapati melalui usaha berpikir.

³⁸ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid 7*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1992), hal. 350.

³⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 211-212.

⁴⁰ F Aziez, *Ensiklopedia Pendidikan Lengkap* (Jakarta: Adi Aksara Abadi Indonesia, 2010), hal. 197.

⁴¹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga....*, hal. 108.

Hasil belajar dapat dilihat melalui perubahan tingkah laku setelah mengikuti proses pembelajaran.⁴² Perubahan tingkah laku yang dimaksud tidak hanya perubahan sikap namun juga perubahan pada pengetahuan, perangai serta ketrampilan.

Hasil belajar yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya di sekolah maupun yang berlangsung di luar sekolah, yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor yang disengaja maupun yang tidak disengaja.⁴³

Hasil belajar seseorang atau siswa dapat diketahui dan diperoleh melalui kegiatan evaluasi. Alat untuk menentukan hasil belajar siswa adalah dengan tes (ujian) dan non tes. Jenis tes bermacam-macam diantaranya tes perbuatan, tes verbal, tes subjektif, tes menyajikan, dan tes pilihan. Sedangkan alat penentuan hasil belajar dengan non tes dapat dilakukan melalui pengamatan, wawancara, angket, dan dokumentasi.⁴⁴

Secara umum faktor yang mempengaruhi hasil belajar dikategorikan dalam dua kelompok, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis yaitu faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik seseorang baik dilihat menurut kondisi jasmani maupun fungsi jasmaninya.

⁴²Zakiah Darajat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 197.

⁴³Yati Heryati, *Media Pembelajaran* (Jakarta Barat: Multi Kreasi Satu Delapan, 2010), hal. 16.

⁴⁴Muhammad Irham dan Novan Ardi Wijani, *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 244.

Faktor psikologis yaitu berkaitan erat dengan kondisi kejiwaan seseorang. Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang yaitu:

- 1) Kecerdasan siswa
 - 2) Motivasi
 - 3) Minat
 - 4) Sikap
 - 5) Bakat.⁴⁵
- b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Yang termasuk faktor ini yaitu lingkungan, baik lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat ataupun lingkungan keluarga. Selain itu lingkungan alam dan instrumental juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

D. Lagu Islami

1. Pengertian Lagu Islami

Lagu merupakan sebuah teks yang dinyanyikan. Lagu berasal dari sebuah karya tertulis yang diperdengarkan dengan iringan musik. Mereka yang mendengarkan lagu bisa merasa sedih, senang, bersemangat, dan perasaan emosi lain karena efek dari lagu yang begitu menyentuh. Selain itu, lagu mampu menyediakan sarana ucapan yang secara tidak sadar disimpan dalam memori di otak. Keadaan ini justru menjadikan proses pembelajaran menjadi tidak kaku, dan terkesan

⁴⁵Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 20-25.

dikondisikan, yang kadang dalam beberapa hal tidak disenangi oleh siswa.⁴⁶

Sedangkan pengertian dari Lagu Islami adalah karya musik yang berisi lirik yang berhubungan dengan pengajaran islami. Lagu islami cukup sering dipakai oleh guru di sekolah untuk mengajarkan pembelajaran agama islam, seperti rukun islam, nama-nama nabi, nama-nama malaikat dan lainnya.

Berikut adalah beberapa definisi tentang lagu:

- a. Jamalus menyatakan bahwa lagu adalah karya seni yang dinyanyikan dengan diiringi alat musik.
- b. Lagu sekumpulan kata-kata, puisi pendek yang dinyanyikan, biasanya diiringi musik.

Encyclopedia of America (1998) menyebutkan lagu adalah karya musikal pendek, dengan teks yang puitis, yang sama pentingnya antara musik dan kata-kata. Karya itu bisa tertulis, beberapa dalam bentuk suara dan dibarengi dengan instrument.⁴⁷

Banoe mengartikan lagu sebagai nyanyian atau melodi pokok, juga berarti karya musik yang dinyanyikan sebagai pola dan bentuk tertentu. Forster menyatakan "*These songs and chants can be related to classroom functions, daily routines or communicative situations that are relevant to the age of the students.*" Lagu dan nyanyian dapat digunakan oleh seorang guru di dalam kelas karena lagu merupakan bahasa universal yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari dan juga sesuai dengan karakteristik siswa. Lagu dapat digunakan sebagai media

⁴⁶ Muhimatul Ifadah, *Keefektifan Lagu Sebagai Media Belajar dalam Pengajaran Pronunciation/Pengucapan*, (LPPM Unimus, 2012), hal. 364.

⁴⁷ Muhimatul Ifadah, *Keefektifan Lagu Sebagai Media Belajar dalam Pengajaran Pronunciation/Pengucapan*, (LPPM Unimus, 2012), hal. 364.

untuk menyampaikan pesan dan materi kepada siswa guna menjadikan pembelajaran yang menyenangkan, dan yang disampaikan oleh guru.⁴⁸

Musik dapat diibaratkan sebagai bahasa dari emosi. Musik dapat memberikan kesenangan baik bagi yang mendengarnya maupun bagi yang yang memainkannya.⁴⁹

AT. Mahmud menyatakan bahwa musik adalah aktivitas kreatif. Seorang anak yang kreatif, antara lain tampak pada rasa ingin tahu, sikap ingin mencoba, dan daya imajinasinya. Wujud sesuatu yang kreatif disebut pula kreativitas. Pada kegiatan berkreasi, proses tindakan kreativitas lebih penting daripada hasilnya. Karena dalam proses itulah daya imajinasi anak, rasa ingin tahu, sikap ingin mencoba, berkembang dan dikembangkan guna melahirkan suasana khas terhadap penyajian musik atau nyanyian.⁵⁰

2. Manfaat Lagu atau Musik

Menurut Syamsuri Jari, sebagaimana dikutip oleh Setyoadi menyebutkan bahwa di antara manfaat penggunaan bernyanyi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Sarana relaksasi dengan menetralkan denyut jantung dan gelombang otak.
- b. Menumbuhkan minat dan menguatkan daya tarik pembelajaran.

⁴⁸ Vivit Triana, *Keefektifan Media Lagu Pembelajaran Terhadap Minat dan Hasil Belajar mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri Tembok Luwung 01 Adiwerna Kabupaten Tegal*, (Universitas Negeri Semarang, 2017), hal. 35.

⁴⁹ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 169.

⁵⁰Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 63.

- c. Menciptakan proses pembelajaran lebih humanis dan menyenangkan.
- d. Sebagai jembatan dalam mengingat materi pembelajaran.
- e. Membangun retensi dan menyentuh emosi dan rasa etika siswa.
- f. Proses internalisasi nilai yang terdapat pada materi pembelajaran.
- g. Mendorong motivasi belajar siswa.⁵¹

Kegiatan kreativitas di bidang musik bertujuan memantapkan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan musik yang telah diperoleh, seperti antara lain:

- a. Melatih kepekaan rasan dan emosi.
- b. Melatih mental anak untuk mencintai keselarasan, keharmonisan, keindahan dan kebaikan.
- c. Mencoba dan memilih alat musik yang sesuai untuk mengungkapkan isi atau maksud pikiran dan perasaan.
- d. Meningkatkan kemampuan mendengar pesan dan menyelaraskan gerak terhadap musik yang didengar.
- e. Meningkatkan kemampuan mendengar musik atau nyanyian dengan mengamati sifat, watak, atau ciri khas unsur pokok musik
- f. Meningkatkan kepekaan terhadap isi dan pesan musik atau nyanyian untuk dapat menikmati dan menghargai musik atau nyanyian.⁵²

⁵¹ M. Fadlillah, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 44.

⁵² Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 64.

Menurut Bonnie dan John terdapat manfaat dari metode menyanyi yaitu membantu mencapai kemampuan dalam pengembangan daya pikir, membantu menyalurkan emosi seperti senang atau sedih melalui isi syair lagu/nyanyian, dan membantu menambah perbendaharaan kata baru melalui syair lagu/nyanyian.

Di antara manfaat bermain dan bernyanyi ialah dapat membawa suasana pembelajaran menjadi asyik dan menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, bermain dan bernyanyi juga dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.⁵³

Menurut Musbikin menyanyi memiliki kelebihan antara lain:

- a. Dapat merangsang imajinasi didik.
- b. Dapat memicu kreatifitas.
- c. Memberi stimulus yang cukup kuat terhadap otak sehingga mendorong kognitif anak dengan cepat.

Urgensi lagu pada siswa tunagrahita sama dengan siswa-siswa lainnya, lagu juga memiliki manfaat yang sama pada siswa tunagrahita sama seperti pada siswa normal lainnya. Hal tersebut juga sudah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurul Husna yang berjudul “Bernyanyi Untuk Mengenal Anggota Tubuh dan Fungsinya Pada Anak Tunagrahita Sedang”. Pada penelitiannya, peneliti menyebutkan bahwa “Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data secara keseluruhan, penggunaan metode bernyanyi dapat meningkatkan kemampuan mengenal anggota tubuh dan fungsinya pada peserta didik tunagrahita sedang, yang ditunjukkan dengan peningkatan persentase kemampuan mengenal anggota tubuh dan fungsinya”.⁵⁴

⁵³ M. Fadlillah, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini...*, hal. 47.

3. Langkah-Langkah Penerapan Metode Lagu

Langkah-langkah penerapan metode bernyanyi atau lagu menurut Depdikbud adalah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan isi nyanyian yang diajarkan melalui tanya jawab pada anak.
- b. Guru menyanyikan lagu secara keseluruhan dua atau tiga kali.
- c. Guru dan anak menyanyikan lagu bersama-sama, diiringi dengan suara guru yang makin lama makin pelan.
- d. Guru dan anak menyanyikan lagu dengan bersenandung.
- e. Guru membacakan lirik lagu baris demi baris dan diikuti oleh anak.
- f. Guru menjelaskan kata-kata yang sukar menurut anak.
- g. Guru dan anak menyanyikan lagu bersama-sama.
- h. Guru memberikan kesempatan pada anak sudah dapat dan mau menyanyikan sendiri atau dengan beberapa teman untuk maju ke depan kelas.
- i. Guru memberi bimbingan, dorongan pada anak yang memerlukan.
- j. Guru memberikan pujian agar anak memperoleh kebahagiaan.
- k. Guru dan anak menyanyikan kembali lagu tersebut.

Pada pelaksanaan penerapan metode penelitian ini terdapat beberapa perbedaan dikarenakan anak yang dijadikan subjek pada penelitian adalah seorang anak tunagrahita sehingga memerlukan penyesuaian.

⁵⁴ Nurul Husna, *Bernyanyi Untuk Mengenal Anggota Tubuh dan Fungsinya Pada Anak Tunagrahita Sedang*, JASSI_anakku, Vol.18, No.2, (2017), hal. 44-45.

E. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

1. Pengertian Tindakan Kelas (PTK)

Secara etimologis, ada tiga istilah yang berhubungan dengan penelitian tindakan kelas (PTK), yakni penelitian, tindakan, dan kelas. Pertama, penelitian adalah suatu proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis, empiris, dan terkontrol. Sistematis dapat diartikan sebagai proses yang runtut sesuai dengan aturan tertentu. Empiris mengandung arti bahwa kerja penelitian harus didasarkan pada data-data tertentu.⁵⁵

Kedua, tindakan dapat diartikan sebagai perlakuan tertentu yang dilakukan oleh peneliti yakni guru. Tindakan diarahkan untuk memperbaiki kinerja yang dilakukan guru. Ketiga, kelas menunjukkan pada tempat proses pembelajaran berlangsung. Ini berarti PTK dilakukan di dalam kelas yang tidak di-*setting* untuk kepentingan penelitian secara khusus, akan tetapi PTK berlangsung dalam keadaan situasi dan kondisi yang real tanpa direayasa.⁵⁶

Dari penjelasan di atas, maka PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

2. Tujuan dan Karakteristik

Tujuan utama PTK adalah peningkatan kualitas proses dan hasil belajar, PTK berbeda dengan penelitian terapan lainnya. Pada umumnya penelitian formal dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian

⁵⁵ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 25.

⁵⁶ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 26.

ilmiah yang ketat sehingga hasilnya lebih bersifat konseptual yang kadang-kadang tidak berkontribusi terhadap pemecahan masalah yang bersifat praktis dan langsung dihadapi oleh guru. Lain halnya dengan PTK, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara praktis, sehingga kadang-kadang pelaksanaannya sangat situasional dan kondisional yang kadang-kadang kurang memerhatikan kaidah-kaidah ilmiah.⁵⁷

PTK memiliki beberapa Karakteristik yakni sebagai berikut:

- a. Masalah yang dikaji dalam PTK adalah masalah yang bersifat praktis, PTK berangkat dari keresahan yang dialami guru dalam pengelolaan proses pembelajaran. Oleh karena itu, dari mulai proses perencanaan, pelaksanaan tindakan sampai pada proses penyimpulan guru merupakan pemeran utama.
- b. Fokus utama penelitian adalah proses pembelajaran. PTK dilaksanakan untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.
- c. Tanggung jawab pelaksanaan dan hasil PTK ada pada guru sebagai praktisi. PTK dirancang dan dilaksanakan oleh guru itu sendiri. Maka guru bertanggung jawab baik dalam melaksanakan maupun dalam menyimpulkan hasil penelitian.
- d. PTK dilaksanakan sesuai dengan program pembelajaran yang sedang berjalan, artinya pelaksanaan PTK tidak di-*setting* secara khusus untuk kepentingan penelitian semata.⁵⁸

⁵⁷ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 33.

⁵⁸ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 33-

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Adapun yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah siswa tunagrahita di SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho. Objek penelitian ini adalah cara penerapan metode lagu-lagu islami demi untuk meningkatkan hasil belajar siswa tunagrahita.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas 2 dan 3 SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho yang hanya berjumlah 6 orang siswa. Lokasi penelitian beralamat di Jantho Makmur, Kota Jantho, Aceh Besar pada tahun ajaran 2020/2021.

C. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode lagu-lagu Islami.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan di sini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara merupakan proses Tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung melalui secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan yang sesungguhnya yang

diberikan oleh guru.¹ Metode wawancara yang peneliti lakukan pada guru pendidikan agama islam dan 6 orang siswa yang terkait dengan melihat sejauh mana hasil peningkatan belajar PAI yang telah dicapai murid tunagrahita di SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho melalui lagu-lagu Islami.

2. Observasi

Metode observasi ialah kegiatan pengamatan dan pencatatan terhadap suatu gejala yang ditemukan di lokasi penelitian yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti, seperti proses belajar mengajar, penggunaan metode, media, keadaan guru dan siswa, kemudian sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Metode observasi ini dilakukan untuk mengobservasi proses pembelajaran yang dilakukan pada pembelajaran mata pelajaran PAI dengan menerapkan metode lagu-lagu Islami.

3. Tes

Tes merupakan sejumlah soal yang diberikan kepada siswa, tes dalam penelitian ini berbentuk soal tersebut diberikan pada saat sebelum dilakukan tindakan (*pre test*) dan setelah dilakukan tindakan (*post test*) siklus. Tes ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketuntasan dan peningkatan hasil belajar siswa dalam memahami dan menguasai materi setelah diterapkan metode Bernyanyi.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan unsur yang sangat penting dalam melakukan suatu penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan

¹ Cholid Narbuko & Abu Achmedi, *Metodologi Penelitian...*, hal. 83.

data jenis kuantitatif. Data kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis I yaitu peningkatan hasil belajar.

a. Analisis Tes Hasil Belajar Siswa

Untuk menguji hipotesis I untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PAI melalui penerapan metode lagu—lagu islami atau bernyanyi pada siswa tunagrahita kelas 2 dan 3 SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho, yaitu dengan cara membandingkan hasil belajar siklus I dengan hasil belajar siklus II. Jika hasil belajar siklus II lebih tinggi dibandingkan dengan siklus I dan telah mencapai KKM, berarti dapat dikatakan bahwa siklus II telah mengalami peningkatan dan dengan kata lain hipotesis diterima.

Untuk mengukur tingkat ketuntasan belajar siswa terhadap penguasaan materi pelajaran PAI maka penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

- Tingkat ketuntasan Klasikal

Dapat diketahui ketuntasan siswa secara keseluruhan (klasikal) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah Keseluruhan Siswa}} \times 100\%$$

Data hasil belajar siswa dianalisis dengan KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 65, untuk mengetahui gambaran tentang hasil belajar siswa, maka seorang siswa dinyatakan telah mencapai kompetensi jika siswa memperoleh nilai > 65 dan kelas dinyatakan mencapai ketuntasan jika > 75% dari jumlah keseluruhan siswa mencapai KKM yang ditetapkan, maka ketuntasan secara keseluruhan telah tercapai.

b. Analisis Pengamatan Aktivitas Guru dan Siswa

Untuk menganalisis pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa yang dialami selama kegiatan belajar mengajar digunakan statistik deskriptif. Aktivitas guru tersebut diolah dengan persentase oleh Anas Sudjono yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{SP}{SM} \times 100 \%$$

Keterangan:

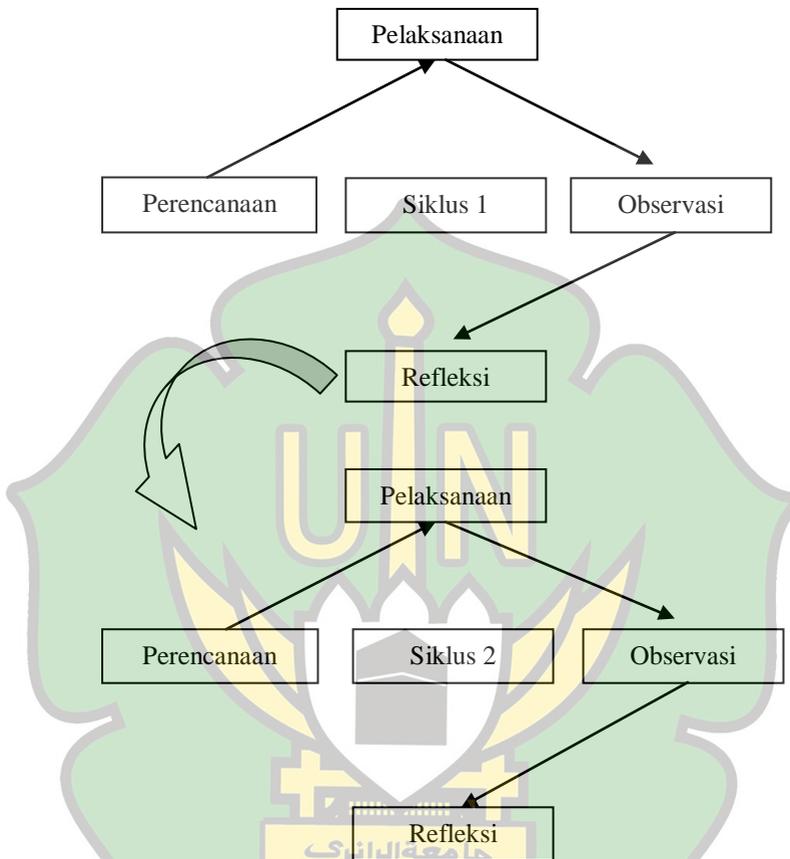
- P = Angka persentase
 SP = Skor perolehan
 SM = Skor maksimal.²

F. Prosuder Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Dalam penelitian ini dilakukan minimal dalam dua siklus tindakan yang berurutan. Informasi dari siklus yang terdahulu sangat menentukan siklus berikutnya. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari empat tahap yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) refleksi.

Tahap-tahap perencanaan PTK yang dilakukan dapat diuraikan sebagai berikut:

² Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hal. 46.



Gambar 1.1 : Alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Adapun tahap dalam siklus model penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

Siklus I

a. Perencanaan

Perencanaan adalah mengembangkan rencana dan tindakan secara kritis untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Dalam penelitian tindakan kelas, diharapkan kita dapat mengetahui efektifitas

dari penggunaan metode bernyanyi untuk mengatasi kesulitan peserta didik khususnya kelas 2 dan 3 SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho sebagai upaya untuk mencapai kemampuan dalam hasil belajar PAI, maka perlu dirumuskan perencanaan sebagai berikut:

- 1) Diskusi dengan guru kelas untuk membuat Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP), menentukan materi pembelajaran, penyiapan lembar kerja untuk siswa, dan menyiapkan instrument-instrument.
- 2) Menyiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas.
- 3) Mempersiapkan catatan observasi untuk mengetahui aktifitas siswa serta sikap dan respon siswa dalam proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan/Tindakan

Pelaksanaan adalah menerapkan apa yang telah direncanakan pada tahap awal, yaitu tindakan di kelas.³ Tindakan yang dimaksud disini adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana.⁴

Adapun tahapan teknis pelaksanaan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Pertemuan I

- 1) Peneliti memberi salam kepada siswa.
- 2) Peneliti menjelaskan tentang mata pelajaran PAI pada materi tentang nama-nama malaikat beserta tugasnya.

³ Suyadi, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*, (Jogjakarta: Diva Pres, 2010), hal. 62.

⁴ Kunandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 72.

- 3) Peneliti memberi motivasi untuk siswa agar siswa siap dan semangat untuk belajar.
- 4) Peneliti menjelaskan materi nama-nama malaikat dan tugasnya secara keseluruhan dua atau tiga kali.
- 5) Peneliti membacakan lirik lagu baris demi baris dan diikuti oleh murid.
- 6) Penulis dan siswa bersama-sama menyanyikan lagu tentang nama-nama malaikat dan tugasnya disertai dengan metode bernyanyi di kelas, murid mengikuti pembelajaran dengan penuh semangat dan bertepuk tangan, diiringi dengan suara yang syahdu dan berirama.
- 7) Peneliti menjelaskan kata-kata yang sukar dipahami murid.
- 8) Kemudian peneliti dan murid menyanyikan lagu secara bersama-sama.
- 9) Peneliti memberikan pujian dan dorongan semangat bagi murid yang kurang aktif serta kurang semangat.
- 10) Peneliti mengingatkan pada murid agar supaya sering mengulang-ulang lagu tersebut di rumah.

Pertemuan II

- 1) Untuk mengawali kegiatan belajar mengajar, peneliti mengulas secara terperinci materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya.
- 2) Peneliti melakukan tanya jawab tentang pelajaran yang sudah pernah dipelajari pada pertemuan pertama tentang nama-nama malaikat dan tugasnya.
- 3) Peneliti dan seluruh siswa bersama-sama menyanyikan lagu tentang nama-nama malaikat dan tugasnya dengan metode bernyanyi dalam proses pembelajaran dengan penuh

semangat dan bergembira disertai dengan tepuk tangan yang bersahaja.

- 4) Peneliti dan siswa bernyanyi bersama kemudian diiringi dengan suara peneliti secara bersahaja.
- 5) Peneliti memberikan waktu dan kesempatan bagi siswa yang ingin menyanyikan sendiri lagu tersebut.
- 6) Peneliti memberikan bimbingan dan dorongan semangat kepada siswa.
- 7) Siswa mengulang bernyanyi tanpa diikuti peneliti, dan peneliti mengamati siswa yang sedang bernyanyi.
- 8) Peneliti memberikan hadiah untuk masing-masing siswa yang telah bernyanyi.
- 9) Peneliti memberikan soal test yang akan dikerjakan oleh siswa.
- 10) Peneliti mengakhiri pertemuan dengan siswa dan memberi salam.

c. Pengamatan/Observasi

Pengamatan adalah pelaksanaan untuk mengamati yang dilakukan oleh pengamat. Sedangkan observasi adalah metode untuk memotret seberapa jauh efek tindakan yang telah mencapai sasaran.⁵ Pada tahap ini meliputi: mengenali, merekam, dan mendokumentasikan segala yang berkaitan dengan penelitian saat jam pelajaran sedang berlangsung. Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah seluruh kegiatan yang berkaitan dengan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Instrumen yang

⁵ Suyadi, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*,....., hal. 63.

digunakan untuk menghimpun data hasil peserta didik adalah dengan melakukan tes mengerjakan soal postest pada setiap akhir siklus.

d. Refleksi

Refleksi adalah mengingat, mengungkap serta menuangkan suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi.⁶ Refleksi atau pantulan, adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah dan kendala yang di temukan di lapangan ketika meneliti. Refleksi akan dilakukan dalam diskusi oleh peneliti dan guru melalui diskusi. Jadi dalam refleksi akan ditentukan apakah penelitian hanya berhenti siklus I atau melanjutkan penelitiannya ke siklus II.

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka pembelajaran pada siklus II untuk memperbaiki kekurangan yang terdapat pada siklus I. Pada siklus II disajikan tahapan-tahapan yang sama pada siklus I.

G. Pedoman Penulisan

Teknik penulisan karya ilmiah ini berpedoman pada buku karya tulis ilmiah yaitu “Panduan Penulisan Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2016.

⁶ Kunandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 75.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

1. Profil Singkat SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho

Nama : SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho
NPSN : 10107481
Alamat : Jantho Makmur
Kode Pos : 23917
Desa : Jantho Makmur
Kecamatan : Kec. Kota Jantho
Kabupaten : Kab. Aceh Besar
Provinsi : Aceh
Status Sekolah : Swasta
Jenjang Pendidikan : SMPLB

Tujuan:

- a. Meningkatkan keimanan, dan ketakwaan, serta berakhlak mulia kepada peserta didik.
- b. Meningkatkan pemerataan serta kesempatan belajar bagi peserta didik secara adil, tidak diskriminatif dan demokratis tanpa membedakan tempat tinggal, status sosial ekonomi, jenis kelamin, agama, kelompok etnis, dan kekurangan fisik, emosi, mental secara intelektual.
- c. Menuntaskan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun dan 12 tahun secara bermutu, efisien dan relevan.
- d. Meningkatkan daya saing dengan menghasilkan lulusan yang handal, mandiri, bermutu, terampil, ahli dan profesional, serta memiliki kecakapan yang dapat

diandalkan dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman.

- e. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas manajemen pelayanan pendidikan melalui peningkatan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah, berperan serta berpartisipasi dalam masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan khusus.

2. **Visi dan Misi SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho**

Visi:

Membina peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, trampil, cerdas secara menyeluruh, sehingga dapat berperan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Misi:

- a. Berusaha meningkatkan dan membina keagamaan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah swt.
- b. Berusaha untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang bertumpu pada potensi dan kebutuhan yang sesuai dengan peserta didik.
- c. Berusaha meningkatkan layanan pendidikan bagi peserta didik melalui program pengembangan dan peningkatan pendidikan yang berorientasi pada keahlian (skill) dalam kehidupan (live skill) agar peserta didik kelak dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat.
- d. Berusaha meningkatkan kesempatan dan dukungan bagi peserta didik untuk memacu prestasi sesuai dengan potensi yang dimiliki sebagai bekal hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat.

3. Data Guru SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho

Tabel 2.1: Rekapitulasi Keadaan Dewan Guru dan Karyawan SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho

No	Nama	Jabatan	Gol	Ket
1	Muzakkir, S. Pd	Kepala Sekolah	II/a	PNS
2	Nurmi, S. Pd	Guru	III/a	PNS
3	Ira Maulina, S. Pd	Guru		Kontrak
4	Mahdalisa, S. Pd	Guru		Kontrak
5	Musnaini, S. Pd	Guru		Kontrak
6	Rahmawati, S. Pd	Guru		Kontrak
7	Nuraini, S. Pd	Guru		Honor
9	Indah Muliani, S. Pd	Guru		Honor
10	Rahmatul Aulia, S. Pd	Guru		Honor
11	Rufnina, S. Pd	TU (Adm)		Honor

Sumber: Dokumentasi Data Guru SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho tahun ajaran 2019/2020.

4. Data Siswa SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho

Tabel 2.2: Data Seluruh Siswa SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho

Kelas	Siswa Tahun Ajaran 2020/2021		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Kelas VII	4	1	5
Kelas VIII – Autis	1	0	1
Kelas VIII – C	1	2	3
Kelas VIII – K	2	2	4
Kelas IX – C	2	1	3
Kelas IX – K	3	0	3

B. Hasil Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penggunaan metode bernyanyi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada

pembelajaran agama islam kelas VIII dan IX melalui Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai berikut: Penelitian dimulai dari tanggal 11 september sampai dengan 29 september 2020. Materi yang dipelajari adalah nama-nama malaikat beserta tugasnya. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan alokasi waktu 2x40 menit. Siklus I terdiri dari 2 pertemuan dengan materi nama-nama malaikat. Pada siklus II terdiri dari 2 pertemuan dengan materi nama-nama malaikat dan tugasnya.

Penerapan penelitian ini adalah sebagai berikut: siklus I terbagi dalam dua pertemuan dengan alokasi waktu 2x40 menit, tentang pembelajaran materi agama Islam pokok bahasan nama-nama malaikat dengan kompetensi dasar peserta didik mampu menyanyikan dan menghafal nama-nama malaikat dengan menggunakan metode bernyanyi pada pembelajaran sebagai berikut:

- Siklus I, pertemuan 1 dilaksanakan pada hari jum'at, 11 september 2020 dan pertemuan 2 dilaksanakan pada hari jum'at, 18 september 2020.
- Siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada hari jum'at, 25 september 2020 dan pertemuan ke 2 dilaksanakan pada hari selasa, 29 september 2020.

1. Siklus I

a. Perencanaan

Keberhasilan individu bagi peserta didik, jika memperoleh hasil belajarnya minimal 65 yang ditentukan oleh sekolah tersebut. Untuk menunjukkan keberhasilan dalam menggunakan metode bernyanyi dilakukan dengan cara tes.

Pada rencana tindakan siklus I, peneliti tidak langsung menggunakan metode bernyanyi. Pada pertemuan pertama peneliti menggunakan metode mencatat dan mengajar seperti biasa kemudian peneliti menerapkan metode bernyanyi. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melihat perbandingan respon dari peserta didik. Siklus I dilakukan sebanyak 2 (dua) kali pertemuan. Pada siklus I pertemuan pertama kegiatan belajar mengajar dan pertemuan kedua mengevaluasi hasil belajar dari pertemuan pertama.

Sebelum melakukan tindakan pada pembelajaran siklus I, hal-hal yang di persiapkan peneliti adalah:

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun serta dirincikan berdasarkan silabus yang dipergunakan di sekolah tersebut oleh guru mata pelajaran Agama Islam kelas 2 dan 3 di SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho.
- 2) Mempersiapkan materi pembelajaran tentang materi nama-nama malaikat dan tugasnya untuk pelaksanaan pembelajaran dengan metode bernyanyi.
- 3) Peneliti mempersiapkan instrumen penelitian, yaitu: lembar observasi untuk melihat aktivitas mengajar si peneliti selama proses pembelajaran. Mempersiapkan media pembelajaran yang merupakan kertas yang berisi judul dan lirik lagu untuk mengikuti pembelajaran dan menyiapkan alat evaluasi.
- 4) Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran adalah buku mata pelajaran agama islam. Sedangkan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar digunakan tes.

b. Pelaksanaan

Peneliti melaksanakan penelitian terhadap pelaksanaan tindakan siklus I dalam bentuk penerapan metode bernyanyi yang dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dan materi pelajaran siklus I adalah nama-nama malaikat. Sebelum peneliti melaksanakan penelitiannya, peneliti melakukan pengenalan terlebih dahulu dengan tujuan agar peserta didik tidak merasa asing dan tegang dalam proses pembelajaran sehingga nantinya akan mudah untuk berinteraksi dengan baik.

1) Pertemuan pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari jum'at, 11 september 2020, pada pertemuan ini, peneliti menyampaikan materi pelajaran agama islam tentang nama-nama malaikat. Sebelum proses belajar mengajar berlangsung peneliti terlebih dahulu memotivasi peserta didik untuk mengikuti materi yang akan diajarkan.

Peneliti memperlihatkan kepada siswa nama-nama malaikat beserta tugasnya pada lembaran yang sudah peneliti siapkan selanjutnya peneliti menugaskan siswa untuk mencatat nama-nama malaikat dan tugasnya. Kemudian peneliti menyebutkan nama-nama malaikat dan tugasnya serta ada diantara beberapa murid masih ada yang belum lancar membaca. Peneliti menugaskan peserta didik untuk mengikuti peneliti untuk menyebutkan nama-nama malaikat beserta tugasnya.

Diakhir pembelajaran peneliti memberikan kertas yang berisi teks judul dan lirik lagu pembelajaran nama-nama malaikat dan tugasnya. Kemudian peneliti mencontohkan cara menyanyikan lagu melalui pembelajaran tersebut lalu peneliti mengajak peserta didik untuk ikut menyanyikan lagu ketika pembelajaran berlangsung untuk melihat respon dari peserta didik.

2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada jumat, 18 september 2020, pada pertemuan ini peneliti menyampaikan tentang materi pelajaran agama islam melanjutkan materi pertemuan pertama tentang nama-nama malaikat beserta tugasnya. Sebelum proses belajar mengajar berlangsung peneliti mengawali proses pembelajaran dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan doa selanjutnya peneliti memotivasi peserta didik untuk mengikuti materi yang akan diajarkan, kemudian menyampaikan serta menjelaskan tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Untuk mengawali pembelajaran, peneliti mengulas secara singkat materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, kemudian peneliti melanjutkan dengan menjelaskan secara singkat dan berulang-ulang kali tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan ini. Selanjutnya peneliti melanjutkan kegiatannya yang berkaitan dengan pembelajaran dengan peserta didik diantaranya:

- a) Peneliti melakukan tanya jawab tentang pelajaran yang sudah pernah dipelajari pada pertemuan pertama yaitu mengenai nama-nama malaikat.
- b) Peneliti dan peserta didik bersama-sama menyanyikan nama-nama malaikat dan tugasnya dengan metode bernyanyi pada pembelajaran dengan penuh semangat sambil bertepuk tangan.
- c) Peneliti meminta peserta didik untuk menyanyikan lagu pada pembelajaran tersebut tanpa peneliti iringi dan mengamati peserta didik yang sedang bernyanyi.
- d) Peneliti memberikan komentar kepada peserta didik yang telah bernyanyi agar memotivasi peserta didik untuk terus

belajar serta membiasakan untuk mengulang lagu pada pembelajaran tersebut.

- e) Peneliti memberikan pujian kepada peserta didik yang telah bernyanyi.

c. Observasi

Pengamatan terhadap aktivitas guru dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi yang disiapkan oleh satu orang pengamat. Untuk hasil observasi dapat dilihat dari tabel berikut:

1) Observasi Aktivitas Guru

Berikut hasil observasi aktivitas guru pada kelas 2 dan 3 SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho.

Tabel 2.3: Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I

No	Aspek yang diamati	Skor	Kategori
1	Penguasaan materi:		
	a. Kemampuan dalam menjelaskan materi	4	Baik
	b. Kemampuan dalam menjawab pertanyaan	4	Baik
	c. Keragaman dalam memberikan contoh	3	Cukup
2	Sistematik penyajian:		
	a. Ketuntasan dalam penguraian materi	3	Cukup
	b. Penguraian materi berpengaruh pada tujuan	3	Cukup
	c. Pengurutan materi sesuai dengan kompetensi inti	4	Baik
3	Penerapan metode:		
	a. Penetapan dalam memilih metode yang sesuai dengan materi	4	Baik
	b. Ketrampilan dalam penerapan metode	4	Baik
	c. Mudah dipahami oleh peserta didik	4	Baik

4	Performance:		
	a. Kejelasan suara yang diucapkan	4	Baik
	b. Kekomunikatifan guru dalam mengajar	4	Baik
5	c. Keluwesan sikap guru terhadap peserta didik	4	Baik
	Pemberian Motivasi:		
	a. Keantusiasan guru dalam mengajar	4	Baik
6	b. Kepedulian guru terhadap peserta didik	4	Baik
	c. Penetapan dalam memberikan reward	4	Baik
	Penggunaan Media:		
	a. Ketepatan dalam memilih media yang sesuai dengan materi	4	Baik
	b. Keterampilan dalam menggunakan media	4	Baik
	c. Media dapat memudahkan terhadap materi pembelajaran	4	Baik
Jumlah		69	
Persentase		76.67%	

Keterangan skor:

5 = Baik Sekali

4 = Baik

3 = Cukup

2 = Kurang

1 = Tidak Baik

Rumus mencari persentase aktivitas guru

$$P = \frac{SP}{SM} \times 100 \%$$

$$P = \frac{69}{90} \times 100 \%$$

$$P = 76.66 \%$$

Dapat disimpulkan bahwa jumlah aktivitas guru yang muncul 69 dikalikan dengan 100, kemudian dibagi jumlah aktivitas keseluruhan yaitu 90 sehingga memperoleh nilai persentase (76.66%) untuk observasi aktivitas guru.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru pada tabel di atas pada siklus I selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode bernyanyi dapat dikategorikan cukup memuaskan dengan persentase (76.66%).

2) Observasi Aktivitas Peserta Didik

Pengamatan terhadap aktivitas peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.4: Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus I

No	Aspek yang diamati	Skor	Keterangan
1	Peserta didik menjawab salam	4	Baik
2	Peserta didik membaca doa	4	Baik
3	Peserta didik menjawab ketika namanya dipanggil	4	Baik
4	Peserta didik memperhatikan dengan baik ketika guru membuka pelajaran	4	Baik
5	Peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan guru	3	Cukup
6	Peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru tentang materi nama-nama malaikat beserta tugasnya	4	Baik
7	Peserta didik memperhatikan atau mengamati metode bernyanyi yang dipraktikkan guru	4	Baik
8	Peserta didik ikut serta dalam menyanyikan materi tentang nama-nama malaikat dan tugasnya	3	Cukup
9	Peserta didik mendengarkan intruksi dari guru	4	Baik
10	Peserta didik mampu menyanyikan materi tentang nama-nama malaikat dan tugasnya tanpa bantuan dari guru	3	Cukup

11	Peserta didik bersemangat dalam mengulang materi tentang nama-nama malaikat dan tugasnya menggunakan metode bernyanyi	4	Baik
12	Peserta didik mengarjakan soal post-test	3	Cukup
13	Peserta didik menerima reward	4	Baik
14	Peserta didik menjawab salam penutup pelajaran	4	Baik
Jumlah		52	
Persentase		74.28%	

Keterangan skor:

5 = Baik Sekali

4 = Baik

3 = Cukup

2 = Kurang Baik

1 = Tidak Baik

Rumus mencari persentase aktivitas peserta didik

$$P = \frac{SP}{SM} \times 100 \%$$

$$P = \frac{52}{70} \times 100 \%$$

$$P = 74.28 \%$$

Jadi jumlah aktivitas peserta didik yang muncul yaitu 52 dikali dengan 100, kemudian dibagi jumlah aktivitas keseluruhan yaitu 70 sehingga memperoleh nilai persentase (74.28%) untuk observasi aktivitas peserta didik.

Berdasarkan tabel 1.4 pengamatan aktivitas peserta didik diatas pada siklus I selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode bernyanyi dapat dikategorikan masih cukup memuaskan dengan persentase (74.28%).

3) Hasil Ketuntasan Belajar Peserta Didik

Tabel pada siklus I dilakukan pada pertemuan kedua, jumat 18 september 2020. Pada evaluasi siklus I peneliti memberikan tugas yang berisikan 5 soal pilihan ganda, adapun hasil postes peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.5: Nilai Hasil *Postest* Siklus I

No	Nama	Kelas	Nilai	Keterangan
1	Muhammad Farhan	VIII C	20	Tidak Tuntas
2	Nur Cahaya	VIII C	80	Tuntas
3	Ummul Wildanum	VIII C	40	Tidak Tuntas
4	Mursal	IX C	40	Tidak Tuntas
5	Roni Saputra	IX C	80	Tuntas
6	Siti Hajar	IX C	20	Tidak Tuntas
Jumlah Peserta Didik Tuntas				2
Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas				4

$$\begin{aligned}
 \text{KKM} &= \frac{\text{Jumlah Peserta didik yang Tuntas}}{\text{Jumlah Peserta didik Keseluruhan}} \times 100 \% \\
 &= \frac{2}{6} \times 100 \% \\
 &= 33.3\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus I hanya 2 peserta didik yang tuntas (33.3%), sedangkan selebihnya 4 peserta didik yang belum tuntas (66.7%). Berdasarkan KKM yang ditetapkan di SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho bahwa seorang peserta didik dikatakan tuntas bila memiliki nilai ketuntasannya minimal 65, dan ketuntasan secara klasikal 75% peserta didik yang diteliti tersebut tuntas dalam belajar. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar peserta didik secara KKM dan secara Klasikal untuk siklus I belum tuntas.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dalam pelaksanaan tindakan penelitian ini ada beberapa hal yang akan peneliti lakukan pada tahap siklus II untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar peserta didik terkait dengan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Agama Islam. Melalui metode bernyanyi akan dapat membawa dampak pada hasil belajar peserta didik. Tindakan tersebut ialah:

- 1) Peneliti akan berusaha lebih baik lagi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik akan semangat dalam menyanyikan materi tentang nama-nama malaikat dan tugasnya.
- 2) Peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang peneliti kerjakan meskipun masih perlu ada perbaikan.
- 3) Hasil belajar peserta didik sudah tampak lebih meningkat, namun masih belum mencapai KKM.
- 4) Hasil observasi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam terhadap si peneliti, peserta didik dan pelaksanaan pembelajaran melalui metode bernyanyi pada siklus I masih belum sempurna serta perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Pada penelitian ini ada beberapa hal yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: menyusun RPP, menyiapkan lembaran soal, membuat instrumen evaluasi, menyiapkan lembaran observasi aktivitas guru selama berlangsungnya pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran Agama Islam siklus II dilaksanakan pada hari jumat 25 september 2020. Dalam tahap ini peneliti melaksanakan tindakan-tindakan sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan.
- 2) Melaksanakan tes akhir untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan mutu hasil belajar melalui metode bernyanyi.

c. Observasi

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus II dipaparkan berdasarkan pengamatan observer, juga diperoleh hasil ketuntasan belajar setelahnya.

- 1) Observasi aktivitas Guru

Pengamatan terhadap aktivitas guru dengan menggunakan instrument yang berupa lembar observasi yang dilakukan oleh satu orang pengamat yaitu guru bidang studi Agama Islam. Analisis terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam menentukan efektifitas suatu pembelajaran. Berikut adalah hasil observasi aktivitas guru pada kelas 2 dan 3 SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho.

Tabel 2.6: Lembaran Observasi Aktivitas Guru Siklus II

No	Aspek yang diamati	Skor	Keterangan
1	Penguasaan materi:	5	Baik Sekali
	a. Kelancaran menjelaskan materi		
	b. Kemampuan menjawab pertanyaan		
	c. Keragaman memberikan contoh	5	Baik Sekali
2	Sistematik penyajian:	4	Baik
	a. Ketuntasan dalam menguraikan		

	materi		
	b. Penguraian materi berpengaruh pada tujuan	4	Baik
	c. Urutan materi sesuai dengan kompetensi inti	4	Baik
3	Penerapan metode:		
	a. Peneetapan memilih metode sesuai dengan materi	5	Baik Sekali
	b. Ketrampilan dalam penerapan metode	4	Baik
	c. Mudah diikuti serta di pahami oleh peserta didik	5	Baik Sekali
4	Performance:		
	a. Kejelasan suara yang diucapkan	5	Baik Sekali
	b. Kekomunikatifan guru dalam mengajar	4	Baik
	c. Keluwesan sikap guru terhadap peserta didik	5	Baik Sekali
5	Pemberian Motivasi:		
	a. Keantusiasan guru dalam mengajar	5	Baik Sekali
	b. Kepedulian guru terhadap peserta didik	5	Baik Sekali
	c. Ketepatan pemberian reward	4	Baik
6	Penggunaan Media:		
	a. Ketepatan dalam memilih media yang sesuai dengan materi	4	Baik
	b. Keterampilan dalam menggunakan media	4	Baik
	c. Media dapat memudahkan materi pembelajaran	4	Baik
Jumlah		80	
Persentase		88.89%	

Keterangan skor:

5 = Baik Sekali

4 = Baik

3 = Cukup

2 = Kurang

1 = Tidak Baik

Rumus mencari persentase aktivitas guru

$$P = \frac{SP}{SM} \times 100 \%$$

$$P = \frac{80}{90} \times 100 \%$$

$$P = 88.88 \%$$

Berdasarkan hasil pengamatan di atas pada setiap aspek yang diamati dalam mengelola pembelajaran pada pertemuan pertama termasuk dalam kategori baik, nilai persentase yang diperoleh guru dari hasil observasi siklus I 76.66% dan pada siklus II 88.88%. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran dengan cara bernyanyi pada materi nama-nama malaikat beserta tugasnya tercapai dengan target yang diinginkan sesuai dengan langkah-langkah yang ada dalam RPP.

2) Observasi Aktivitas Peserta didik

Tabel 2.7: Lembar Observasi Peserta didik Siklus II

No	Aspek yang diamati	Skor	Keterangan
1	Peserta didik menjawab salam	5	Baik
2	Peserta didik membaca doa	4	Baik
3	Peserta didik menjawab ketika namanya dipanggil	4	Baik
4	Peserta didik memperhatikan dengan baik ketika guru membuka pelajaran	4	Baik
5	Peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan guru	4	Cukup
6	Peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru tentang materi nama-nama malaikat beserta tugasnya	4	Baik
7	Peserta didik memperhatikan atau mengamati metode bernyanyi yang	4	Baik

	dipraktikkan guru		
8	Peserta didik ikut serta dalam menyanyikan materi tentang nama-nama malaikat dan tugasnya	4	Cukup
9	Peserta didik mendengarkan intruksi dari guru	5	Baik
10	Peserta didik mampu menyanyikan materi tentang nama-nama malaikat dan tugasnya tanpa bantuan dari guru	4	Cukup
11	Peserta didik bersemangat dalam mengulang materi tentang nama-nama malaikat dan tugasnya menggunakan metode bernyanyi	5	Baik
12	Peserta didik mengarjakan soal post-test	4	Cukup
13	Peserta didik menerima reward	4	Baik
14	Peserta didik menjawab salam penutup pelajaran	5	Baik
Jumlah		60	
Persentase		85.71%	

Keterangan skor:

5 = Baik Sekali

4 = Baik

3 = Cukup

2 = Kurang Baik

1 = Tidak Baik - RANIRY

Rumus mencari persentase aktivitas peserta didik

$$P = \frac{SP}{SM} \times 100 \%$$

$$P = \frac{60}{70} \times 100 \%$$

$$P = 85.71 \%$$

Berdasarkan analisis data di atas, jelas bahwa peserta didik sudah mampu menyebutkan materi tentang nama-nama malaikat dan tugasnya.

Hal ini terlihat dari nilai persentase peserta didik siklus I yaitu 74.28 % dan pada siklus II sebesar 85.71 %. Dengan banyak diperoleh kategori baik disetiap siklusnya maka dapat dikatakan penerapan metode bernyanyi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Agama Islam.

Peneliti juga melakukan observasi aktivitas persiswa. Berikut adalah aktivitas yang peneliti temukan dilapangan.

a) Muhammad Farhan

Pada saat melakukan penelian, peneliti melihat bahwa pada saat pembelajaran farhan masih belum bisa untuk tetap fokus. Peneliti masih harus membimbing farhan untuk tetap fokus pada pembelajaran, terkadang farhan berbicara, menanyakan, atau menjawab sesuatu yang diluar pembelajaran. contohnya: mengatakan bahwa di sekolah ada satu temannya yang sering mengganggunya dan mengatakan bahwa dirinya setiap hari jumat sholat jumat di mesjid kota Jantho bersama ayahnya. Farhan termasuk siswa yang aktif diantara teman-teman sekelasnya. Farhan masih belum lancar dalam membaca dan untuk minat dan kemampuan belajarnya, terjadi peningkatan disetiap siklusnya.

b) Nur Cahaya

Pada saat penelitian, cahaya terlihat pendiam dan hanya fokus pada pembelajaran. Ketika istirahat juga cahaya tidak banyak berbicara, tetapi ketika peneliti mengajak berbicara cahaya masih mau menjawab. Dalam pembelajaran cahaya termasuk salah satu siswa yang nilainya lebih tinggi dari pada siswa lainnya. Tidak hanya Tunagrahita saja, cahaya juga memiliki keterbatasan pada fisik yaitu Tunadaksa.

c) Ummul Wildanum

Ummul atau mumun pada saat penelitian awalnya terkesan pendiam mungkin dikarenakan masih merasa asing dengan peneliti,

tetapi setelah peneliti melakukan pendekatan mumun mulai memberi respon yang baik yaitu mendengar arahan dari peneliti pada saat pembelajaran dan mulai mau membicarakan kegiatan sehari-harinya kepada peneliti. Mumun masih belum lancar dalam membaca. Dan untuk pembelajaran, walaupun masih kurang fokus mumun sudah ada peningkatan pada pertemuan kedua. Mumun sudah bisa menghafal beberapa nama malaikat walaupun masih ada kesalahan pada materi tugas malaikat.

d) Mursal

Selama pelaksanaan penelitian, didalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran mursal terkesan pendiam. Walaupun peneliti melakukan pendekatan, mursal masih saja pendiam. Mursal juga masih belum lancar dalam membaca. Peneliti harus membantu mursal untuk membaca soal pada saat *pretest* dan *posttest* dilakukan.

e) Roni Saputra

Roni murid yang nilainya berada diatas teman-teman sekelasnya. Roni merupakan anak yang aktif pada saat pembelajaran. Untuk tingkah laku roni seperti anak normal lainnya, tidak bertindak seperti anak-anak dibawah umurnya. Hanya pada akademik saja roni memiliki keterbatasan. Untuk pembelajaran roni memiliki peningkatan di setiap pertemuan.

f) Siti Hajar

Kesan pertama peneliti untuk siti adalah biasa saja. Maksudnya disini siti bukan anak yang pendiam bukan juga anak yang aktif. Saat peneliti melakukan pendekatan, respon dari siti masih biasa saja. Tidak seperti mumun yang langsung dekat, siti hanya menjawab seadanya saja. Dan untuk pembelajaran siti menunjukkan adanya peningkatan di setiap pertemuan.

3) Hasil Ketuntasan Belajar Peserta Didik

Tingkat ketuntasan belajar peserta didik melalui metode bernyanyi dengan materi nama-nama malaikat beserta tugasnya, diketahui dengan menganalisis hasil *pretest* yang diberikan kepada peserta didik. Untuk melihat persentase ketuntasan belajar peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.8: Nilai Hasil Ketuntasan Belajar Peserta Didik Siklus II

No	Nama	Kelas	Nilai	Keterangan
1	Muhammad Farhan	VIII C	80	Tuntas
2	Nur Cahaya	VIII C	100	Tuntas
3	Ummul Wildanum	VIII C	80	Tuntas
4	Mursal	IX C	60	Tidak Tuntas
5	Roni Saputra	IX C	80	Tuntas
6	Siti Hajar	IX C	80	Tuntas
Jumlah Peserta Didik Tuntas				5
Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas				1

$$\begin{aligned}
 \text{KKM} &= \frac{\text{Jumlah Peserta didik yang Tuntas}}{\text{Jumlah Peserta didik Keseluruhan}} \times 100 \% \\
 &= \frac{5}{6} \times 100 \% \\
 &= 83.3\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus II ada 5 peserta didik yang tuntas (83.3%), sedangkan selebihnya 1 peserta didik belum tuntas (16.7%). Berdasarkan KKM yang ditetapkan di SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho seorang peserta didik dikatakan tuntas bila memiliki nilai ketuntasan minimal 65, dan ketuntasan secara klasikal 75% peserta didik yang diteliti tersebut tuntas belajarnya. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tuntas dan tidak perlu lagi dilakukann siklus selanjutnya.

Adapun ketuntasan suatu kelas dalam belajar secara klasikal dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.9: Ketuntasan Belajar Secara Klasikal Peserta Didik Kelas VIII Dan IX Dengan Menggunakan Metode Bernyanyi

No	Ketuntasan	Frekuensi (F)		Presentasi (%)	
		Tahap I	Tahap II	Tahap I	Tahap II
1	Tuntas	2	5	33.3%	83.3%
2	Belum Tuntas	4	1	66.7%	16.7%
Jumlah		6	6	100%	100%

Sumber: pengumpulan nilai klasikal peserta didik kelas VIII dan IX SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho

d. Refleksi Siklus II

Refleksi adalah kegiatan untuk mengingat dan melihat kembali semua kegiatan dan hasil belajar peserta didik pada kegiatan siklus pembelajaran yang telah dilakukan demi untuk menyempurnakan pada pembelajaran siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan penelitian kelas 2 dan 3 pada siklus II dengan menggunakan metode bernyanyi adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti sudah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP.
- 2) Peneliti sudah memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan lancar, sehingga siswa lebih antusias dan semangat dalam pembelajaran dengan menggunakan metode bernyanyi.
- 3) Hasil observasi yang dilakukan observer kepada peneliti telah berhasil dan sesuai dengan yang diharapkan.

- 4) Sudah banyak peserta didik yang menghafal nama-nama malaikat beserta tugasnya.
- 5) Peserta didik merasa senang dengan cara pembelajaran dengan menggunakan metode bernyanyi.
- 6) Dari hasil evaluasi yang dilakukan peneliti menjelaskan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik.

C. Pembahasan

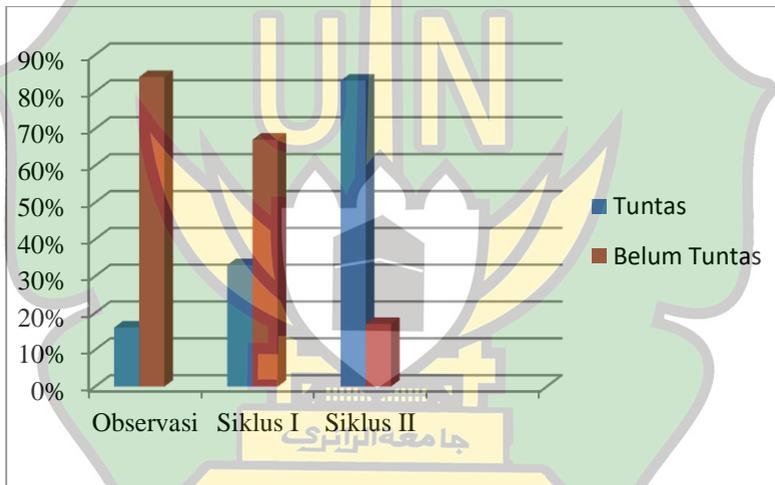
Pada pembahasan ini akan dibahas tentang hasil yang diperoleh setelah melakukan penelitian tindakan kelas. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangatlah tergantung dari keberhasilan kegiatan pembelajaran sebagai sinergi dari komponen-komponen pendidikan baik instrumen *output* maupun *input* yang berupa kurikulum, sarana prasarana, tenaga kependidikan, sistem pengolahan maupun lingkungan sosial yang berhubungan dengan peserta didik sebagai subyek. Dari komponen tersebut, salah satu faktor yang sangat penting guna menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran adalah kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia tersebut mencakup dengan cara pembelajaran yang digunakan sebagai metode pembelajaran.

Pembelajaran dengan menggunakan metode bernyanyi memberikan kesempatan kepada para peserta didik agar dapat berkembang melalui metode pengajaran. Metode pengajaran tersebutpun bervariasi, memberikan kesempatan kepada seorang guru untuk menggunakan metode bernyanyi agar dapat memberikan pengulangan materi yang telah di ajarkan oleh guru.

Pembahasan peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran bernyanyi yang peneliti lakukan terbukti berhasil jika dilihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik

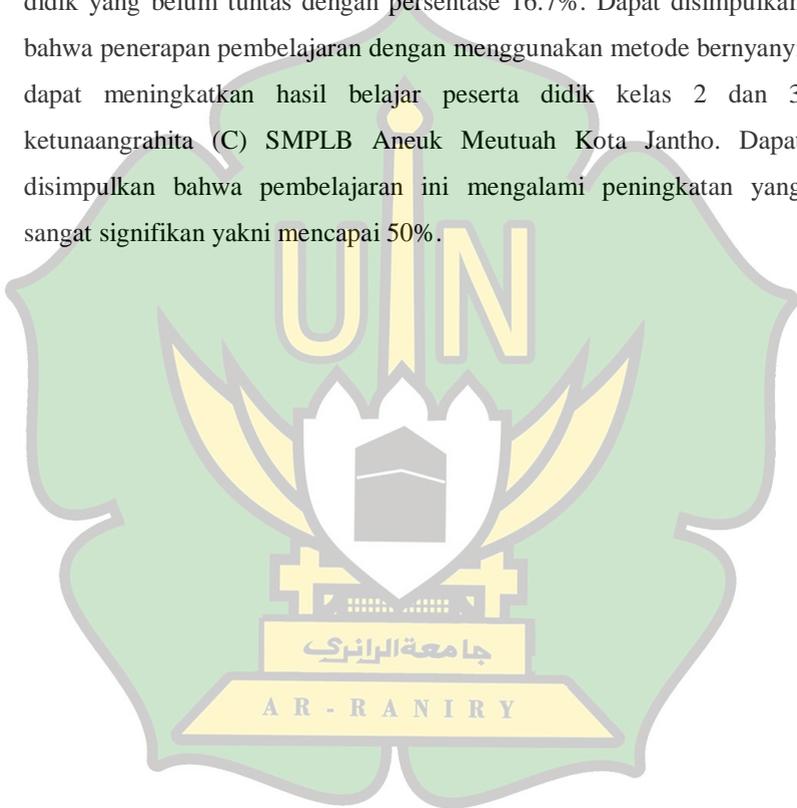
setelah proses pembelajaran melalui metode bernyanyi yang dilakukan. Adapun hasil belajar peserta didik, peneliti menilai penelitian hanya pada siklus II karena telah ada peningkatan nilai pada peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu sebesar 65. Nilai pencapaian hasil belajar peserta didik untuk setiap siklus dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Grafik 2.1: Data Hasil Belajar Agama Islam pada Peserta Didik Kelas VIII dan IX di SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho Tahun Ajaran 2020/2021



Berdasarkan grafik di atas, terbukti adanya peningkatan hasil belajar Agama Islam pada peserta didik kelas 2 dan 3 SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho tahun ajaran 2020/2021 yang telah mencapai KKM. Sebelum diterapkan pembelajaran dengan metode bernyanyi hasil belajar PAI peserta didik kelas 2 dan 3 ketunaangrहित (C) masih rendah selanjutnya setelah dilakukan metode bernyanyi, hasil belajar peserta didik terjadi peningkatan.

Pada siklus pertama yang tuntas berjumlah 2 peserta didik dengan persentase 33.3% sedangkan 4 peserta didik yang belum tuntas dengan persentase 66.7%. selanjutnya pada siklus kedua peserta didik yang tuntas sebanyak 5 dengan persentase 83.3% sedangkan 1 peserta didik yang belum tuntas dengan persentase 16.7%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode bernyanyi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 2 dan 3 ketunaangrahitia (C) SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan yakni mencapai 50%.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

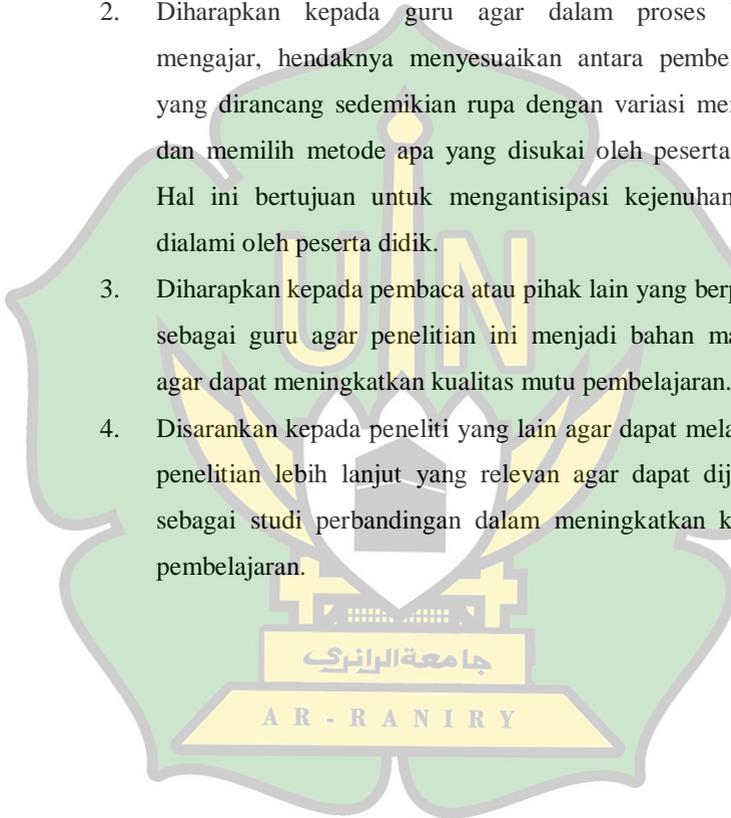
Berdasarkan pembahasan dan analisis data membuktikan bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode bernyanyi dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Agama Islam pada peserta didik kelas 2 dan 3 ketunaangrahitanya (C) di SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data pada siklus I peserta didik yang mencapai nilai tuntas dengan persentase 33.3%, sedangkan peserta didik yang tidak tuntas mencapai nilai persentasenya 66.7%. kemudian pada siklus II dapat dilihat perbedaan persentase, peserta didik yang tuntas mencapai 83.3% dan peserta didik yang tidak tuntas hanya 16.7%. Jawaban peserta didik menunjukkan respon positif terhadap penerapan metode bernyanyi pada materi nama-nama malaikat beserta tugasnya.

Oleh karena itu guru dituntut untuk memprioritaskan metode pembelajaran yang inovatif dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik. Salah satunya dengan metode bernyanyi. Materi-materi pembelajaran Agama Islam dengan metode bernyanyi sangat diharapkan oleh peserta didik agar mudah menerima materi yang disampaikan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis mengemukakan beberapa saran yang dapat bermanfaat terutama bagi penulis sendiri dan juga bagi para pembaca dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah sangat diharapkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang berlangsung, khususnya kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bernyanyi.
2. Diharapkan kepada guru agar dalam proses belajar mengajar, hendaknya menyesuaikan antara pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa dengan variasi mengajar, dan memilih metode apa yang disukai oleh peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi kejenuhan yang dialami oleh peserta didik.
3. Diharapkan kepada pembaca atau pihak lain yang berprofesi sebagai guru agar penelitian ini menjadi bahan masukan agar dapat meningkatkan kualitas mutu pembelajaran.
4. Disarankan kepada peneliti yang lain agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut yang relevan agar dapat dijadikan sebagai studi perbandingan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

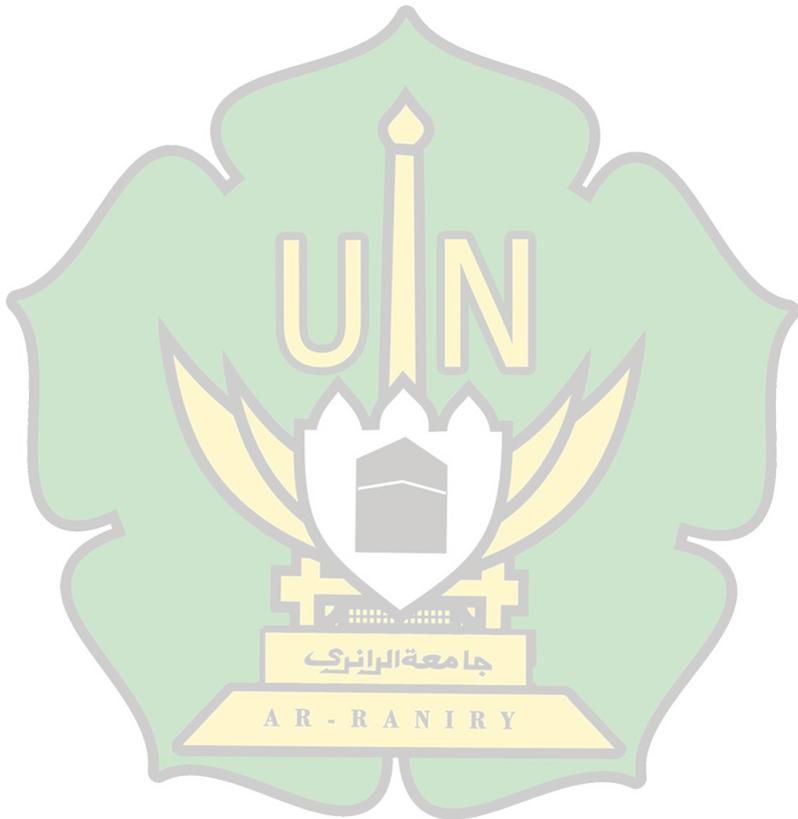


DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Ahmad Aqi Ali Azizi. *Metode Demonsrasi Dalam Pelaksanaan Ibadah Praktis Pada Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita DI SLB C Wiyata Dharma II Sleman*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Aminatun dan Nur Wakhidah. *Analisis Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pelita Ilmu Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014*. Semarang: UIN Walisongo, 2014.
- Aqila Smart. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kata Hati, 2012.
- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmad. *Metodologi Penelitian*. Cet. 13, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Dian Suprihati. *Metode Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Tunagrahita (Studi Pada SLB Negeri Salatiga)*. Salatiga: STAIN Salatiga, 2011.
- Dinie Ratri Desiningrum. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain, 2016.
- F Aziez. *Ensiklopedia Pendidikan Lengkap*. Jakarta: Adi Aksara Abadi Indonesia, 2010.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- I Nyoman Surna dan Olga D. Pandairot. *Psikologi Pendidikan I*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Juwariyah. *Dasar-dasar pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2010.

- Kunandar. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Mohammad Efendi. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Muhaimin. dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Pengefektifan Pendidikan Agama Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhammad Irham dan Novan Ardi Wiyani. *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Ramayulis. *Dasar-dasar Kependidikan*. Padang: The Zaki Press, 2009.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- R Hikmat Danaatmaja. *Terjemahan Tafsir Nurul Quran*. Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. *Terjemahan Singkat Tafsir IbnuKatsier Jilid 8*. Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1993.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suharsimi Arikunto. dkk.. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Sutrisno dkk., *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Suyadi. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Jogjakarta: Diva Pres, 2010.
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*.
- Wina Sanjaya. *Penelian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Yeti Heryati. *Media Pembelajaran*. Jakarta Barat: Multi Kreasi Satu Delapan, 2010.

Zakiah Darajat. dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-14180/U.08/FTK/KP.07.6/01/2019

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang** :
- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
 - b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2000 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
 10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 22 November 2018

MEMUTUSKAN

: Menunjuk Saudara:

Dr. Maskur Samir, MA

M. Yusuf, S.Ag., M.Ag

sebagai pembimbing pertama

sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi

Nama : Mairika Maharani

NIM : 150201099

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peningkatan Hasil Belajar PAI Murid *Tunagrahita* di SMPLB Aneuk Meutuah Kota Jantho Melalui Lagu-lagu Islami

DUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020, Nomor.025.04.2.423925/2020. Tanggal 12 November 2020.

TIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2020/2021;

EMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh

Pada tanggal : 11 Januari 2019

An. Rektor

Dekan



Muslim Razali

Daftar :

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.